



# *Aku, Dia, dan Mereka*

sebuah kumpulan cerpen

Putu Ayub

Faomasi | Ambarini Asriningsari | Kiki Tugarma  
Ayu Rosi | Cindy Cici | Putry Desta



**A** **KU** **&** **DI** **MEREK**  
sebuah kumpulan cerpen

## **Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang**

### **Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

**A** **KU** **&** **DI** **MEREM**  
sebuah kumpulan cerpen

**Putu Ayub**

**– Faomasi – Ambarini Asriningsari – Kiki Tugarma  
– Ayu Rosi – Cindy Cici – Putry Desta**



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Tim Penulis

*Aku, Dia dan Mereka (Sebuah Kumpulan Cerpen)*/Tim Penulis. -- Yogya-  
karta: Samudra Biru, 2017.

viii + 77 hlm. ; 14 x 20 cm.

ISBN : 978-602-6295-96-5

---

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Oktober 2017

Tim Penulis : Putu Ayub  
Faomasi  
Ambarini Asriningsari  
Kiki Tugarma  
Ayu Rosi  
Cindy Cici  
Putry Desta  
Editor : Alviana Cahyanti  
Desain Sampul : Titah Surga  
Layout : Jack Riyan

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email/FB : psambiru@gmail.com

website: [www.cetakbuku.biz](http://www.cetakbuku.biz)/[www.samudrabilu.co.id](http://www.samudrabilu.co.id)

Phone: 0813-2752-4748

# Secuil Catatan Tentang Aku, Dia dan Mereka

“Kiki nulis cerpen yuk” begitulah ajakanku pada Kiki.

“Ah, tidak bakat,” jawab Kiki singkat.

Ketika kita mengajak sahabat kita untuk mulai menulis jawaban seperti itu mungkin kita akan dengar dari ucapannya. Yang pasti, menulis bukan semata-mata soal bakat melainkan sebuah keterampilan yang dapat terus dipelajari. Semakin rutin menulis maka akan semakin terbiasa kita menulis, oleh sebab itu mulailah menulis. Buku dengan judul *Aku, Dia, dan Mereka* merupakan sebuah antologi cerpen karya anggota Komunitas Aktif Menulis Indonesia (KAMI) adalah contohnya. Mulai sejak akhir tahun 2015 KAMI mendorong anggotanya untuk terus menulis dan mempublikasikan karyanya baik karya fiksi maupun nonfiksi dengan tujuan agar dapat turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setelah buku antologi cerpen dengan judul *Catatan Harianku* yang terbit pada tahun 2016, buku ini adalah antologi cerpen kedua karya anggota KAMI. Beberapa penulis cerpen dalam buku ini adalah kontributor dalam buku *Catatan Harianku*. Walau demikian beberapa penulis baru juga menjadi kontributor dalam buku ini seperti Ayu Rosi, Kiki Tugarma, Cindy Cici, Putry Desta.



Harapan dari KAMI adalah akan lahir penulis-penulis baru pada tahun-tahun mendatang, sehingga dapat mendukung semangat literasi nasional dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mendukung program tersebut, KAMI melakukan pelatihan menulis secara *offline* maupun *online* dan masih terbatas pada anggota komunitas. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya mentor menulis dalam komunitas ini. Harap para anggota yang telah berkarya dapat menjadi mentor bagi calon penulis lainnya.

Ungaran, awal musim penghujan  
September 2017

**Putu Ayub**



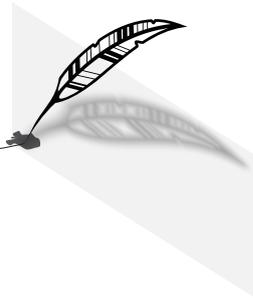
# Daftar Isi

<b>Secuil Catatan : Tentang Aku, Dia dan Mereka .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
Ini Tentang Aku.....	1
Ketika Aku dan Kamu Menjadi “Kita” .....	5
Warisan Untuk Doni.....	11
Vony Anakku .....	17
Kairos Kopi.....	23
Masih Ada Kasih .....	29
Balada Balpirik .....	37
Ulang Tahun Kinar .....	45
Anak Pilihan.....	51
Pelangi Sehabis Hujan.....	59
Keputusan Keliru.....	63
Aku dan Dia.....	67
<b>Aku dan Mereka Penggores Aksara .....</b>	<b>75</b>





# *Ini Tentang Aku*



( Putu Ayub )

“Dewi, apa kabar?” tanya Ribka

“Kabar baik”

“Wah lama tidak ketemu, sekarang lihat kamu makin cantik saja”

“Ah, ada-ada saja. Sama kok seperti dulu,” balasku singkat.

“Gimana, sudah nikah?”

Mendengar pertanyaan itu hatiku jadi terganggu. “Tidak usah tanya, ah...” jawabku pada Ribka dengan hati kesal.

“Boleh dong ku tanya gitu, usiamu sekarang kan sudah 32 tahun. Kamu perempuan lho,” jelas Ribka.

“Emang sejak kapan aku jadi laki-laki? Udah tidak usah tanyakan itu lagi. *I am single i'm very happy.*”

Kami pun mengganti pembicaraan dengan masalah pekerjaan. Sehari-hari penuh kami ngobrol di Kafe Rindang, tempat makanku dengan Ribka saat masih kuliah. Waktunya Ribka kem-



bali ke Jakarta kamipun akhirnya berpisah.

Sepulang dari pertemuan itu, aku kembali memikirkan pembicaraan kami siang tadi. Betul juga omongan Ribka, perempuan seusiaku harusnya sudah momong anak tapi aku belum menikah juga.

Akupun teringat dengan masa kuliah dulu. Aldo laki-laki tampan dari fakultas sebelah senang menghampiriku. Sesekali ia mengajakku makan atau jalan. Yah, sebagai anak kos ku iyaikan saja, lumayan berhemat mumpung ditraktir. Sampai satu waktu kami berdua duduk di Kafe Rindang.

“Dewi, hari ini kamu tampil cantik sekali,” gombal Aldo.

“Ah, gombal,” jawabku singkat. “Pasti ada maunya kamu Aldo.”

“Tidak ada kok, aku cuman mau tanya sama kamu.”

“Tanya apa?” dalam hati ku tahu kalau dia mau nyatakan cinta.

Ternyata benar, “Maukah kamu menjadi pacarku?” tanya Aldo tanpa rasa malu.

“Pacar? Emang siapa kamu mau pacaran sama aku? Aku kan gadis tercantik sefakultas. Tidak ngaca kamu?”

Mendengar kata-kataku, wajah Aldo memerah, matanya berkaca-kaca. Kemudian ia pergi meninggalkanku sendiri. Kamipun akhirnya tak pernah jalan sendiri.

Beberapa waktu kemudian ada Anton yang mencoba mendekatiku, tapi kuperlakukan sama. Tak lama berselang datang Timo, tapi perlakuanku sama. Sekarang ku sadar kalau aku tak bisa seperti itu lagi. Ribka benar, aku sudah harusnya menikah. Ku coba ingat-ingat teman laki-laki yang belum menikah, tapi semua sudah pada menikah. Kecuali Antok, adik kelasku di SMA, dia dua tahun lebih muda dariku. Tak masalah pikirku, yang penting aku menikah. Ganteng, ah itu nomor dua. Baik, itu nomor tiga. Rajin, bisa diabaikan. Yang penting aku menikah, daripada dianggap bujang lapuk.

Kuputuskan untuk temui Antok di tempat nongkrongnya. Di sana ada Heny, Sinta, Dina, dan semua teman ceweknya. Ku



ajak dia empat mata untuk membicarakan maksudku. Akhirnya ia bersedia. Kami kemudian mengatur waktu agar keluarga kami bisa berremu untuk membicarakan pernikahan kami. Pertemuan keluarga memutuskan agar kami segera menikah dan waktu yang ditentukan adalah 20 Agustus 2017.

\* \* \*

Malam, tanggal 19 Agustus 2017, Heny dan Sinta datang mencari Antok.

“Dewi,” sapa Heny dengan nada keras.

“Mana Antok?” tanya Sinta.

“Belum datang, ada apa?” tanyaku penasaran.

“Itu si Dina kecelakaan, Antok harus urus tuh,” ucap Sinta.

“Gini saja, kalau nanti ia datang ku kasih tahu dia,” jawabku polos tanpa tahu kecelakaan apa yang terjadi.

Karena kesibukan mempersiapkan pernikahan akupun lupa memberi tahu Antok, hingga akhirnya keesokan harinya Dina datang ke acara pernikahan kami. Aku pun kaget, ternyata Dina datang dalam keadaan tidak ada luka, tapi hamil dengan perut yang sudah mulai membesar. Sontak Antok kaget. Pernikahan kami pun akhirnya batal. Ternyata kecelakaan dimaksud itu Dina hamil oleh karena Antok.

Kutak dapat menahan perasaanku yang sedih dan rasa malu pada semua tamu. Dihari pernikahan itu hadir Ribka. Tiba-tiba Ribka merangkul ku.

“Dewi, jika kamu ingin menikah bukan seperti itu caranya. Tenangkan dirimu,” hibur Ribka padaku.

“Tapi usiaku?”

“Benar usiamu sudah kepala tiga harusnya kamu bisa lebih dewasa memilih teman hidup,” jelas Ribka.

Tak lama acarapun bubar. Ku masuk kamar dan ku renungkan jika dulu ku jual mahal dengan keangkuhan ku, sekarang kutawarkan diriku tak ada yang mau. Seolah-olah sekarang ku berkata, *siapa aja deh*.



Ribka, benar. Ternyata selama ini aku tidak dewasa dan perlu kedewasaan untuk memulai sebuah hubungan yang baik.

# *Ketika Aku dan Kamu Menjadi “Kita”*



( Ayu Rosi )

Sejak saat itu aku merasa muak dengan kata sekolah, entahlah, mungkin karena aku terlalu mengambil hati dan merasa tidak dihargai berada dalam lingkungan mereka.

“Kilaa, kamu kemana saja? Sudah 2 hari kamu tidak masuk sekolah” tanya Ibu Ida yang merupakan wali kelasku.

“Saya?, ya di rumah Bu,” jawabku singkat.

“Kalo kamu di rumah, kenapa orang tuamu tidak memberitahu ibu seperti biasa?” jelas Ibu Ida.

“Saya yang minta Bu,” singkatku

“Mau saya telepon orang tuamu?” ancam Bu Ida.

Saat itu aku hanya memandangi langit-langit ruangan kantor, seandainya yang ada di hadapanku bukanlah orang tua pasti aku akan lawan dan mengelak.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” tanya Ibu Ida lagi.

“Ya bu, saya berbohong dan saya minta maaf, saya bolos tan-



pa sepengetahuan orang tua saya.”

“Ada alasan apa kamu berani bolos seperti itu? Yang Ibu lihat sih kamu sedang ada masalah, kamu itu baru sebulan sekolah di sini dan masih kelas 10 tapi sudah berani bolos,” ucap Bu Ida.

“Saya baik-baik saja kok Bu. Lagi malas aja, hehe,” kujawab Bu Ida dengan berbohong.

“Ibu bisa baca tatapan matamu yang berbohong Kila, cerita saja sama Ibu, siapa tau Ibu bisa bantu toh.”

Aku pun menceritakan apa yang sedang kualami saat ini, merasa tidak dihargai dan dikucilkan karena aku berbeda dengan mereka. Perbedaan membuat mereka tidak menghargai, mereka berbicara seenaknya dan tidak memikirkan bagaimana perasaanku. Terkadang aku hanya diam dan mencoba untuk bersabar, tapi rasanya kesabaran itu hilang ketika mereka benar-benar tidak menganggapku lagi.

“Kenapa kamu mengambil hati? Mungkin mereka hanya ingin bercanda dan ingin dekat denganmu,” jelas Bu Ida.

“Bercanda gak harus kaya gitu kan Bu? Mereka keterlaluan Bu, kadang mereka membicarakan aku dibelakang dan suka mengejekku.”

“Ya memang, tapi tidak semua seperti itu, karena masih ada kok yang berteman sama kamu. Kamu hanya melihat sebelah mata Kila, cobalah lihat yang lain.”

“Iya Bu ada, tapi saya jera dengan ledakan-ledakan seperti itu. Ada beberapa yang membuat saya jadi malas. Pertama, ada Joko yang suka menganggap dirinya paling benar Bu, dia kayanya benci Bu sama saya. Setiap saya ajak bicara dia selalu tertawa dan tidak menganggap saya. Kedua, Lita dia terkadang baik sekali tapi dia tiba-tiba berubah judes kalau sudah bergabung dengan teman-temannya. Yang terakhir ada Bani yang suka menyontek sama saya Bu. Tapi dia tidak pernah bilang terima kasih sama saya Bu,” jelasku lagi supaya Bu Ida mengerti akan persoalanku.

“Nanti Ibu akan panggil siapa yang meledek kamu tadi. Sekarang Ibu harap kamu jangan malas untuk ke sekolah dan



kamu harus fokus mengikuti setiap pelajaran yang ada. Kamu itu pintar jadi sayang kalo disia-siakan. Mengerti? Nanti ibu akan minta penjelasan sama mereka sekarang kamu boleh kembali ke kelas,” Bu Ida mencoba menenangkanku dan memberi saran yang baik.

Setelah aku pikir-pikir lagi tidak ada salahnya jika aku menu-ruti saran yang Ibu Ida berikan.

“Baik Bu, saya minta maaf karena sudah bolos sekolah, saya tidak akan mengulanginya lagi Bu,” balasku dengan kepala ter-tunduk. Aku pun kembali ke kelas, seperti biasa aku hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru.

\* \* \*

Beberapa jam kemudian.

“Permisi, maaf bu saya ada perlu dengan Kila.” Seorang laki-laki yang meminta ijin pada guru kami untuk memanggilku ka-rena ada keperluan. Aku pun keluar sembari memikirkan apa yang akan terjadi. Entahlah.

“Ada apa ya?” tanyaku saat di depan kelas.

“Ikut aja ayo, Bu Ida panggil kamu,” jawabnya singkat.

Aku pun mengikuti laki-laki itu dan melihat lebih jelas, sontak aku teringat bahwa dia adalah salah satu siswa yang se-ring kali mengganguku.

“Selamat siang Bu. Ini Kilanya sudah datang,” sapanya.

“Ya, duduk kalian berdua, sebentar Ibu panggilkan yang lainnya,” seru Bu Ida.

Kami hanya menggangu dan duduk manis sambil menunggu Bu Ida memanggil yang lainnya, entah siapa, melalui telepon.

Tidak lama kemudian datang segerombolan orang-orang yang selama ini aku tidak sukai, orang-orang yang selalu meng-ganguku karena sebuah perbedaan.

“Ya, karena kalian sudah berkumpul disini, Ibu mau bertanya terlebih dahulu kepada Joko,” seru Bu Ida memulai percakapan serius kami.



“Saya bu? Ada apa dengan saya?” Joko kebingungan dan menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidaklah gatal.

“Joko, kamu kenal perempuan yang di sebelah kamu?”

“Ya kenallah Bu, dia kan teman sekelas saya.”

“Apa kamu merasa ada yang salah antara kalian berdua?” tanya Bu Ida lagi.

“Emmm...” Joko mulai berpikir. “Saya pikir tidak ada Bu, saya berteman baik dengan Kila, iya kan Kila?” jawab Joko dan aku hanya melihatnya dengan wajah kebingungan.

“Sekarang Ibu tanya kalian berdua, Lita dan Bani. Kalian juga kenal kan sama Kila?”

Ku lihat mereka hanya tersenyum sinis dan mengiyakan pertanyaan Bu Ida.

“Ibu kenapa sih nanya-nanya gitu? Kami kan sekelas Bu, ya pasti kami kenal lah, hehhe,” jawab Lita yang sedikit kesal.

“Kalian bertiga tidak merasa ada yang salah? Ibu dengar dari Kila kalo kalian suka sekali mengejek dan menyonteknya?” tanya Ibu Ida lebih serius lagi.

“Hah? Ngejek Kila? Nyontek?” sontak Joko, Lita, dan Bani menjawab dengan bersamaan.

“Hahaha gak lah Bu, masa kita ngeledekin temen sendiri. Ya kalo nyontek kan wajar Bu, saya gak bisa, Kila kan pintar bu,” jawab Bani.

“Ya Ibu tau kalo kamu tidak pintar Bani, tapi kamu harus belajar bukan nyontek sama teman!” jawab Ibu Ida sedikit marah.

“Baik bu, maafkan kami. Saya suka mengejek Kila karena menurut saya dan teman-teman dia susah untuk bergaul Bu, dia selalu menutup diri untuk bergabung dengan kami,” jawab Lita dengan wajah serius dan sebentar-sebentar dia melirik ke arahku.

“Baiklah, Ibu sudah menemukan permasalahannya. Ibu akan membantu kalian berdamai dan menyelesaikan permasalahan ini.”

“Bu, kami tidak bermaksud untuk menyakiti Kila, kami pikir kami bisa bergaul baik dengan Kila, ya kami sadar ternyata cara



kami bercanda dan itu salah,” seru Joko mencoba menjelaskan.

“Iyaaa emang salah bercanda, jangan bawa-bawa kepercayaan kan bisa. Aku emang beda sama kalian tapi jangan ledekin aku dong,” jawabku.

“Iya kita minta maaf ya Kil. Tapi harusnya kamu terbuka sama kami, jadi gak ada salah paham kaya gini, mklumi kami juga ya soalnya kami pertama kali dapet temen yang beda agamanya,” seru Bani.

“Tolong maafkan kami dan kami janji gak akan bercanda kelewatan, semoga kita bisa jadi teman dekat ya Kil, dan kita bisa berbagi,” seru Joko lagi yang membuat hati ku sedikit tenang.

“Ya udah, aku maafin, soalnya aku diajarin buat maafin orang lain. Dalam keyakinanku, aku diajar untuk mengasihis sesama manusia. Jadi aku harus mengampuni kalian, aku gak nuntut banyak kok, cukup hargai aku aja temen-temen.” Mereka pun memahami perkataanku dan hanya mengangguk serta tersenyum padaku.

“Nah, seperti ini kan bagus, karena perbedaan itu jika disatukan sangatlah indah. Bayangkan jika pelangi hanya ada satu warna? Akankah dia tampak indah? Tuhan menciptakan pelangi itu dengan berbagai warna, tujuannya adalah supaya menghasilkan warna yang indah. Sama halnya dengan kita, bayangkan jika kita hanya ada satu warna kulit, wajah kita sama semua, memiliki suku yang sama, kepercayaan yang sama sifat yang sama? Kalo semua sama bagaimana kita menerapkan cara menghormati perbedaan? Jadi Ibu harap kalian bisa menjadi teman baik, bergaul dengan baik. Oke?” jelas Bu Ida yang membuatku pun sadar bahwa perbedaan itu memang indah apabila kita bersatu dan hidup secara berdampingan.

Setelah kejadian itu, aku pun memiliki banyak teman di kelas. Bukan hanya di kelas saja, tetapi satu sekolah. Aku mulai mengikuti ekstrakurikuler seperti basket, paduan suara, dan drama. Aku begitu menikmati setiap harinya membuatku semangat untuk pergi ke sekolah, belajar, dan bermain bersama-sama dengan teman-temanku. Kami sering kali saling bertukar cerita,



bertukar ajaran atau menyamakan berbagai hal yang ada dalam Kitab Suci kami. Ternyata, kami menemukan banyak hal atau ajaran yang sama. Hal itu membuat kami menjadi semakin akrab dan saling menjaga perasaan satu sama lain. Bahkan, orang yang dulu aku kenal jahat ternyata mereka begitu baik dan ceria. Aku salah menilai mereka dan begitu pun dengan mereka yang salah menilaiku. Terima kasih teman karena sudah mau menerima perbedaan ini.



# *Warisan untuk Doni*



( Putu Ayub )

Di akhir bulan Juli 2011, keluarga Ivan mengambil waktu untuk berlibur ke Bali.

Dalam kesempatan makan siang bersama di hotel, Doni, si anak bungsu memulai pembicaraan “Pa... aku ini kan sudah dewasa, jadi kupikir sudah saatnya aku mandiri dan tidak bergantung lagi dengan Papa.”

“Wah... bagus juga itu, trus kamu mau usaha apa?” tanya Pak Ivan.

“Kayaknya ada bisnis bagus, tapi boleh dong aku minta bantu Papa?” balas Doni.

“Oh... ndak apa-apa... memang mau minta tolong apa?”

“Gini Pa... aku mau minta bagian harta milik kita yang menjadi hakku” sahut Doni.

Pak Ivan, Valen dan Rony sontak langsung kaget mendengar permintaannya. Karena merasa jika usianya telah lanjut, akhirnya



Pak Ivan membagi-bagikan harta kekayaan dan perusahaan-perusahaannya kepada ketiga anak laki-lakinya.

“Papa harap kalian bertiga akan menjadi anak-anak yang sukses dan melanjutkan usaha papa,” pesan Pak Ivan kepada tiga anaknya.

Sepulang dari liburan di Bali, Pak Ivan mengurus pengalihan aset dan saham perusahaannya untuk ketiga anaknya. Rony memutuskan untuk tinggal dengan Pak Ivan, sementara Valen membeli sebuah rumah dan mengurus perusahaannya sendiri. Berbeda dengan Doni, ia memutuskan untuk menjual perusahaan yang menjadi bagiannya lalu pergi ke Jawa Barat. Di Jawa Barat, Doni tinggal dengan Ayu dan menikmati hasil dari penjualan perusahaannya.

\* \* \*

Malam itu, tiba-tiba lima orang petugas menggerebek hotel tempat mereka menginap. Doni tidak luput dari penggerebekan petugas pada malam itu. Setelah dilakukan tes urine ternyata Doni positif menggunakan narkoba. Doni kemudian terpaksa harus menginap di balik jeruji besi. Dua bulan kemudian kasus Doni mulai di sidang dan tiga bulan lamanya bersidang pengadilan kemudian memutuskan hukuman untuk Doni.

Hakim: Setelah menimbang dan memperhatikan barang bukti serta keterangan para saksi maka pengadilan memutuskan bahwa Doni terbukti bersalah dan harus dihukum penjara selama satu tahun tiga bulan dikurangi masa tahanan.

Dari kejauhan dan tidak disadari oleh Doni, Pak Ivan dan Rony memperhatikan persidangan itu.

“Ron... harap kejadian ini menjadi pelajaran bagi kita” ucap Pak Ivan kepada Rony.

“Iya, Pa...” sahut Rony “Ayo... kita pulang” ajak Pak Ivan.

\*\*\*



Satu tahun sudah ia menjalani masa tahannya dan tidak lama lagi Doni akan bebas. Setelah bebas dari tahanan Doni bekerja pada sebuah toko pakaian. Pengalaman di penjara rupanya tidak membuatnya sadar. Kali ini Doni terpaksa dipecat oleh pemilik toko karena menyembunyikan hasil penjualan pakaian.

Seminggu setelah dipecat dari perusahaannya, hidup Doni mulai tidak menentu, uang gajinya mulai habis dan tidak ada cukup uang untuk membeli makan. Ayu, kekasihnya mulai bosan dengan Doni.

“Don... kalau gini terus susah hidup kita...” ucap Ayu.

“Mau gimana lagi? Gue sudah tidak ada kerjaan lagi. Coba loe... usaha dikit lah...” jawab Doni.

“O.... gitu tho.....? Kalau gitu mending gue pergi dan cari yang lain aja...” balas Ayu.

Rupanya Ayu sudah tidak tahan lagi hidup dengan Doni. Ayu kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan Doni. Dua minggu setelah ditinggal Ayu, Doni harus diusir oleh pemilik kos karena sudah beberapa bulan nunggak bayar kos.

Tidak ada tempat menginap, Doni mulai menggelandang. Sesekali ia mencoba untuk bekerja sebagai pencuci piring di beberapa warteg.

\*\*\*

Situasi berbeda dengan Valen dan Rony, mereka berdua sukses dengan perusahaan mereka masing-masing dan setiap akhir pekan selalu berkumpul menikmati kebersamaan yang indah.

“Pa...gimana kalau akhir bulan ini kita cari Doni?” Rony memulai pembicaraan saat mereka menikmati kebersamaan di halaman belakang rumah.

“Eh.. eh.. eh.... ngapain cari dia... kayak kurang kerjaan aja,” jawab Valen.

“Bagus juga idemu Ron...” Mengabaikan ucapan Valen, Pak Ivan justru mendukung ide Rony.



“Pa ngapain cari dia? Doni kan udah dapat bagiannya sendiri, trus udah berulah, narkoba lagi. Papa ini kayak tidak tahu malu aja,” ucap Valen dengan sedikit kesal.

Pembicaraan pun mulai memanas sehingga Pak Ivan mencoba mengalihkan pembicaraan dan lambat laun mulai tenang. Akhir pekan itu akhirnya berakhir dengan suasana yang kurang enak, Rony dan Valen selalu berbeda pendapat soal Doni. Hanya karena Doni, suasana dalam keluarga menjadi semakin buruk.

\*\*\*

Diam-diam Pak Ivan mencoba mencari Doni. Pak Ivan menghubungi Ayu tapi tidak ada jawaban. Kawan-kawannya pun tidak ada yang tahu di mana keberadaan Doni. Sebulan sejak pertengkaran antara Rony dan Valen, tiba-tiba Doni pulang.

“Pah.... maafkan aku...” ucap Doni

“Hei.... Apakah kamu Doni?” tanya Pak Ivan. Ia hampir tidak mengenalinya. Badannya kusut, persis seperti gelandangan.

“Ya... maafkan aku. Pah...., aku telah berdosa, aku tidak layak lagi disebutkan anak Papa. Untuk itu iijinkan aku bekerja pada Papa atau kakak-kakak.”

“Tidak Don... kamu tetap anak Papa” balas Pak Ivan. “Doni, Papa mengasihimu... jangan pergi lagi....” sambil memeluk Doni.

Sementara itu mendengar keramaian di teras rumah, Valen segera keluar dan menemukan Doni sedang dalam pelupuk Pak Ivan.

“Ngapain loe... pulang Don? Sudah puas ya...?” ucap Valen

“Maafkan aku... kak” sahut Doni. “Aku sadar, jika selama itu ku pergi dan meninggalkan aib bagi keluarga...”

Valen segera menyalahkan Papanya “Pah... ini pasti Papa yang suruh dia pulang kan?”

“Valen, harusnya kita bersukacita karena adikmu yang hilang telah ditemukan kembali,” balas Pak Ivan.

“Bukankah... ia telah memperoleh haknya dan memboroskannya? Sudah tidak ada tempat baginya lagi dalam rumah ini!”



ungkap Valen dengan nada sedikit kasar.

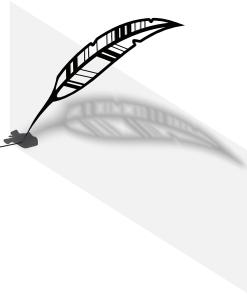
Mendengar ucapan itu Pak Ivan segera menasihati Valen, “Valen, anakku... bukan orang yang punya rumah yang perlu kita terima dalam rumah ini. Orang yang terhilang seperti Doni-lah yang memerlukannya. Engkau telah bersama-sama denganku, apa yang ada padaku adalah kepunyaanmu. Bukan orang yang telah menerima kasih yang memerlukan kasih, tapi yang terhilang seperti Doni memerlukan kasih kita.”

Walau hati tak dapat menerima apa yang terjadi, Valen mulai belajar memahami apa itu kasih sejati.





## *Vony Anakku*



( Putu Ayub )

“Von... von... di mana kamu?” teriakku memanggilnya

“Tidak ada pa...” sahut Dinut

“Lho.... ke mana adikmu?”

“Sudah dari tadi malam dia pergi, Pa...” mendengar apa yang dikatakan Dinut kontan saja membuatku kaget. “Lho.... kok tidak pamit? Emang pergi ke mana?”

“Tidak tahu Pa.... tadi malam, aku juga kaget melihat kamarnya terbuka, tidak ada orang, dan lemarnya kosong. Aku hanya mendengar suara mobil berhenti di depan rumah dan tak lama mobil itu pergi.”

Mendengar penjelasan Dinut, aku pun terduduk diam dan lesu. Pagi itu menjadi pagi yang sangat berbeda dari biasanya. Seperti biasa, tiap pagi Vony yang menyapaku, mengajakku berdoa dan merenungkan firman-Nya. Pagi itu betul-betul terasa ada yang hilang. Vony, anakku pergi tanpa pamit.



Ku tegakkan kepalaku dan kuarahkan pandanganku pada Dinut, "Harusnya tadi malam kamu bangunkan Papa to... biar kita tidak kuatir dan dapat segera mencarinya," ucapku pada Dinut dengan sedikit marah.

"Emang aku adalah penjaga adikku?" sahut Dinut.

"Ya sudah... coba kamu hubungi dia dan teman-teman kampusnya."

Sementara Dinut terus menghubungi teman-temannya Vony, ku duduk diteras rumah sambil terus menghubungi nomor *handphone*-nya. Ku coba untuk menunggunya pulang siapa tahu siang itu ia pulang. Hari pun berlalu dan matahari tak menampakkan sinarnya lagi, Vony tidak kunjung datang. Lalu ku putuskan untuk coba kembali menghubungi nomor *handphone*-nya tapi tidak bisa terhubung.

Ku hubungi Citra sahabat karibnya, "Halo... selamat malam Citra... Om mau tanya apakah Vony ada menginap di tempatmu?"

"Wah... tidak ada om... emang Vony ke mana om?" tanya Citra penasaran.

"Om juga tidak tahu. Dia pergi tadi malam dan belum pulang sampai malam ini. Om jadi kuatir karena *handphone*-nya tidak bisa dihubungi."

"Oh... oke om. Nanti coba aku bantu kontak ke teman-teman yang lain."

"Ya... makasih ya...." ku akhiri pembicaraanku dengan perasaan yang semakin kuatir.

Hatiku mulai kuatir, Vony anak perempuanku pergi dan belum kembali. Tidak seperti biasanya ia begini. Sebagai anak bungsu, ia selalu bersikap manja dan sopan jadi tidak mungkin ia bergaul dalam pergaulan yang salah. Dalam pembaringanku terlintas dalam pikiran, *jangan-jangan Vony sudah salah jalan...*, tapi pikirku lagi *ah tidak mungkin Vony seperti itu.*

Karena hati mulai sangat kuatir ku tinggalkan pembaringan-ku, ku nyalakan televisi. Malam itu beberapa stasiun TV mem-beritakan berbagai kasus penculikan dan perempuan, tapi tidak ada satu pun yang menunjukkan adanya tanda-tanda jika Vony



ada dalam kasus-kasus itu.

Tak lama kemudian diberitakan secara *live* jika telah terjadi kecelakaan pada seorang perempuan muda. Pembawa berita mengatakan bahwa

Telah terjadi kecelakaan dengan korban seorang perempuan muda dengan ciri-ciri: usia kurang lebih dua puluh satu tahun, rambut pendek, kulit agak putih, mengenakan baju berwarna merah garis-garis biru, tingginya kurang lebih seratus lima puluh lima centimeter, dan membawa koper berwarna hitam. Jika ada yang mengenali atau merasa kehilangan seseorang dengan ciri demikian harap segera menghubungi petugas kepolisian.

Mendengar berita tersebut, ku sadar bahwa ciri-ciri itu persis Vony anakku. Bergegas ku bangunkan Dinut untuk menemaniku pergi menuju tempat kejadian perkara. Setiba di tempat kejadian tak dapat ku tahan perasaanku. Bergegas ku hampiri jenazah di tepi jalan. Melihat wajah perempuan muda yang tergeletak itu, mulutku seakan tak bisa berkata-kata.

“Papa....!! jangan sedih,” Dinut mengagetkanku.

“Ya... Puji Tuhan.....” ucapku.

“Pa... bukan adik Vony.”

Hal itu membuatkan sedikit lega dan kami pun pulang. Tak lama setelah di rumah, merasa kurang tenang dan tak bisa tidur, kembali ku bangunkan Dinut untuk menemaniku mencarinya Vony. Kami berdua mencoba mencarinya ke tempat kos teman-temannya, akhir pencarian malam itu tidak membuahkan hasil, tak ada petunjuk dan tak ada informasi yang memuaskan. Kami pun memutuskan untuk pulang.

Setiba di rumah Dinut tiba-tiba berkata, “Ah... Pa... tidak usah dicari lagi, Vony kan sudah dewasa nanti juga akan pulang, toh yang mati tadi bukan dia.... tenang saja” ungkap Dinut dengan nada kesal.

“Tapi Vony adalah adikmu...”

“Ya...” bentak Dinut

“Nut... coba kamu dalam posisi papa!! Sejak mama meninggal



hanya kalian berdua yang menemani papa, jadi jika kalian pergi dari rumah ini siapa yang menemani papa lagi.”

*Brak...* suara pintu yang dibanting Dinut karena tidak terima dengan kata-kataku.

Aku pun masuk kamar, menghindari perdebatan dan pertengkaran tak berarti. Kembali dalam pembaringan ku merenung, “*Kemana ku harus mencarinya lagi?*” kuputuskan malam itu untuk istirahat agar keesokan hari ku dapat mencarinya lagi.

Seperti yang sudah lalu, aku terus mencari Vony tetapi tidak kunjung ditemukan. Ku pasang pengumuman di koran nasional, tapi tidak ada informasi. Ku lapor polisi, tapi tak ada hasil. Sebulan sudah berlalu. Terbayang terus dalam pikiranku, wajahnya yang menawan, sikapnya yang manja dan ramah. Tak terasa air mataku menetes. Sejak kepergian istrinya 10 tahun yang lalu, hanya Dinut dan Vony yang menemaniku. Tidak bisa ku bayangkan dimana dan bagaimana keadaannya.

\* \* \*

11 Nopember 2014.....

Citra datang ke rumah. “Pagi om... gimana, apa sudah ada kabar tentang Vony?”

“Sampai hari ini tidak ada perkembangan apa pun. Polisi tidak menemukannya, berita di koran tidak menolong....”

“Lalu bagaimana keluarga yang lain? Apakah ada yang tahu?” tanya Citra.

“Hah....” ku hela nafasku seakan tidak ada harapan lagi “Sepertinya Vony pergi dan tak akan pernah kembali. Tak ada yang tahu dimana dia, keluarga pun tak menemukannya,” ucapku sambil meneteskan air mata.

“Sabar om...” ungkap Citra menenangkanku

“Ya Citra.... sekarang om tinggal menjaga Dinut yang belakangan mulai berubah perilakunya. Biarlah Vony pergi dan mungkin tak akan pernah kembali. Biarlah ia mengambil jalannya sendiri.”



“Ya... om, sabar ya...” kembali Citra menenangkanku. Tak lama kemudian ia pamit untuk pulang.

\* \* \*

15 Januari 2015...

Seperti pagi biasanya ku duduk di teras rumah. Sejak kepergian Vony, sudah lama tidak ku renungkan firman-Nya. Pagi itu ku buka buku renungan dan ayat bacaan hari itu adalah Matius 11:28.

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.

Kuakhiri pembacaan renungan pagi itu dengan doa dan harapan pada pertolongan Tuhan. Tak lama sesudah itu, tiba-tiba datang tukang pos mengantarkan sepucuk surat yang tanpa nama dan alamat pengirim. Bergegas ku buka amplop surat itu. Pikiranku pagi itu, jangan-jangan ini surat dari penculik Vony. Ketika ku buka surat itu, sontak ku kaget melihat siapa yang mengirim surat itu. Dalam surat itu Vony menulis demikian,

Papa sayang.... maafkan Vony yang pergi tanpa pamit. Pagi sebelum kutinggalkan rumah, tak sengaja kutemukan surat di laci meja belajar papa. Aku pun kaget melihat isinya. Jadi malam itu kuputuskan untuk pergi ke Jakarta bersama Kiki sahabatku. Vony tidak pamit karena Vony tahu papa pasti melarang Vony pergi. Keputusan ini harus kuambil walau menyedihkan. Melihat surat hutang dalam amplop di laci meja belajar papa, aku tahu bahwa sudah waktunya aku harus membantu papa. Kutahu kakak Dinut tidak lama lagi akan menikah dan membutuhkan banyak biaya, jadi kuputuskan untuk pergi mencari kerja di Jakarta.

Jangan kuatir, Vony baik-baik saja.... papa tenang saja. Bersyukur Vony sudah kerja dan gaji yang Vony terima sepertinya cukup untuk melunasi hutang papa.



Sejenak kuberhenti membaca surat itu dan tak dapat menahan rasa sedih. Tak lama Dinut datang menemaniku membaca surat itu.

Melihat kondisi papa yang semakin kurang sehat, keputusan ini adalah keputusan yang terbaik. Tenang saja.... aku akan pulang menjelang pernikahan kakak Dinut.

Jangan sedih, jangan kuatir, aku akan pulang.

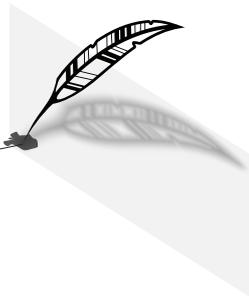
Salam,

Vony

Membaca surat itu, Dinut mulai sadar bahwa Vony adiknya pergi untuknya. Kini ku merasa sedih dan bertanya mengapa Vony harus mengambil keputusan itu. Sulit baginya untuk mengungkapkan rasa sayangnya dalam kata-kata, rasa sayangnya ia ungkapkan dalam perbuatannya. Peristiwa itu pun mengajarku bahwa Tuhan adalah sumber kelegaan bagiku yang letih lesu dan berbeban berat.



# *Kairos Kopi*



( Putu Ayub )

5 Agustus 2014, di pagi yang cerah. Seperti biasa ku duduk di teras rumah menikmati kopi khas Banyuwatis, Bali sambil membacakan buku cerita untuk Laura. Aroma kopi robusta yang khas membuatku semakin bersemangat untuk membacakan buku cerita yang menceritakan tentang sebuah perkebunan kopi Banaran di Bawen.

Mengakhiri pembacaan buku, tiba-tiba Pauline anak pertamaku datang. “Pah... lulus kuliah ini, Pauline pengen buat usaha nih...”

“Wah... bagus tuh...” sahutku semangat. “Usaha apa?” tanyaku penasaran

“Warung kopi...” balasnya singkat

“Ah... kuliah lama-lama, bayar mahal-mahal masak cuma mau buka warung kopi? Apa tidak ada peluang kerja yang lain?”

“Ada sih... tapi sepertinya buka warung kopi menarik kok,



omsetnya juga sepertinya lumayan. Papa juga doyan kopi kan” ucapnya dengan penuh semangat “Papa juga bisa jadi pelanggan tetap warungku” sambungnya lagi.

“Hahaha...hahaaa...” tawaku lantang “tapi, apakah tidak ada kerjaan lain?” tanyaku kembali penasaran.

“Pah, sekarang bukan waktunya lagi cari kerja. Tapi waktunya untuk kasi kerja. Rugi sekolah lama-lama, bayar mahal-mahal tapi tidak bisa bikin sesuatu yang baru” jelas Pauline.

“Ya kalau gitu jangan bikin warung to... beri nama yang lebih menarik kan bisa. Teman Papa punya tempat ngumpul tukang ngopi diberi nama Kedai ABG. Kamu kan bisa bikin seperti itu juga.”

“Boleh juga tuh... tapi Papa bantu Pauline ya untuk cari tempat”

“Gampang soal cari tempat... tapi modalnya dari mana?” ucapku penasaran.

“Ada kok Pa... tenang saja”

\*\*\*

Satu bulan kemudian.

Setelah memikirkan rencananya matang-matang dan survei ke beberapa tempat Pauline kemudian memperoleh tempat untuk dijadikan kedai kopinya. Pauline rupaya memilih Mendoyo sebagai tempat usaha, ya itu adalah tempat kakek dan neneknya tinggal. Tempat itu persis di tepi jalan Denpasar-Gilimanuk. Ia memberi nama kedai kopinya dengan nama Kairos Kopi. Bulan pertama usaha kedai kopinya tampak lesu, tidak banyak yang berminat untuk singgah minum kopi di kedainya. Hanya sesekali orang lewat untuk istirahat yang mampir minum kopi di kedainya.

Keputusannya untuk membuka kedai di Mendoyo menyebabkan kami menjadi berpisah. Setiap minggu, Pauline selalu memberikan informasi tentang perkembangan kedainya dan rencana pengembangan usahanya.



Bulan kelima usaha kedainya mulai berjalan dengan baik, pengunjungnya mulai bertambah sehingga Pauline memberanikan diri untuk mengembangkan usahanya. Dalam *WhatsApp*-nya ia menuliskan,

*“Pah, usahaku mulai maju, jadi aku rencanya akan mengembangkan usaha kopi ini. Rencananya akan ku tambah karyawan dan ku tambah beberapa menu.”* Pesan itu melegakan hatiku, *“maju terus nak, puji Tuhan dapat terus berkembang”* balasku melalui *WhatsApp*.

\*\*\*

Usaha Pauline kini telah memasuki tahun kedua. Bertepatan dengan libur akhir tahun 2015, ku coba untuk kunjungi usaha kedai kopi milik Pauline. Dari kejauhan ku lihat depan rumah tempat kakek dan neneknya tampak begitu ramai. Sampai di depan rumah ku cium aroma kopi robusta dan arabika yang mantap, hingga membuatku bergegas untuk masuk. Di dalam kulihat, Pauline sedang mengawasi karyawannya untuk berkerja dan tidak sadar akan kedatanganku.

*Plak...,* ku tepuk punggungnya mengagetkannya.

*“Haaa, Papa kok tidak kasih kabar?”*

*“Surprise dong”*

*“Ayo, kalau gitu papa coba menu kopi terbaruku. Racikan mantap gabungan kopi Aceh, Lampung, dan Toraja”* ucapnya dengan penuh semangat.

Mencium aroma kopi yang diraciknya membuatku teringat akan ibunya yang lima tahun lalu meninggalkan kami semua. Kerja keras dan kreativitas Pauline dalam meracik kopi sepertinya diwarisi dari darah ibunya. Tanpa sadar, air mataku menetes mengenang semuanya itu. Melihat kerja keras Pauline membuat hatiku merasa bangga punya anak perempuan yang mampu berkarya.

Tak lama, kopi racikan Pauline pun datang *“Ini Pah, coba*



kopinya”

Hidungku mulai tergoda akan aromanya dan hatiku menjadi semangat untuk menyeruputnya.

Sambil menikmati kopi racikan Pauline, anak gadisku ini mulai bercerita “Pah, rupaya untuk memulai usaha itu tak semudah yang ku pikirkan dulu”

“Iya, tidak ada yang mudah” sahutku “Tapi kok bisa maju? Apa resepnya?”

“Ingat, Papa dulu memberiku modal SEJUTA R”

“Oh, iya Se itu setia dengan pekerjaan, Ju itu jujur, Ta taat”

“dan R adalah rajin serta rendah hati” sahut Pauline. “Sebenarnya, pengetahuanku yang masih awam tentang kopi menjadi salah satu masalah dalam usahaku, tetapi dengan belajar dari berbagai sumber dan terus berusaha akhirnya inilah hasilnya.”

Tak lama kami berdiskusi, datanglah sahabatku Agus. Ia adalah lurah tempat di mana Pauline tinggal. “Hei, ada Pak Gede John. Apa kabar pak?” sapa Pak Agus.

“Kabar baik, pak. Bagaimana kabar bapak?”

“Wah luar biasa, Pak Gede. Sejak Pauline datang dan memulai usahanya kami menjadi banyak tertolong.”

“Kok bisa?” tanyaku

“Ya, sebelum Pauline memulai usahanya di sini. Kami telah membangun usaha kebun kopi rakyat, tetapi selalu bermasalah dengan pasca panen. Dengan ia membuka usaha kedai kopi di tempat ini, kami mulai tertolong untuk pasca panen dan ia menolong kami untuk menyalurkan kopi hasil kebun rakyat.” Jelas Pak Agus.

“Wah, luar biasa kamu Pauline” pujiku pada Pauline.

“Ah, Papa. Jadi malu aku”

Pak Agus melanjutkan ceritanya, “Selain itu, ada banyak anak pemuda yang lulus sekolah di kampung ini mereka kesulitan untuk bekerja. Dengan kehadiran Pauline dan semakin maju usahanya, anak-anak pemuda di kampung ini mulai diberdayakan.”



“Puji Tuhan, memang itu yang ia pikirkan dulu sebelum memilih untuk memulai usahanya. Ia ingin agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi banyak orang.”

“Oh, iya Pak Agus mau minum kopi apa?” tanya Pauline.

“Kopi Bali saja”

Sambil menikmati kopi di kedai itu, pembicaraan dengan Pak Agus terus berlanjut. Ia mulai bercerita jika awal usaha Pauline justru diganggu oleh pemuda-pemuda di kampung itu. Tapi usaha Pauline membuat mereka menjadi pemuda yang justru mengalami perubahan hidup.

Karena masih lelah faktor perjalanan, aku mohon pamit kepada Pak Agus. Kami pun menyelesaikan pembicaraan. Menuju tempat pembaringan, ku makin kaget karena Pauline tidak hanya membuka kedai kopi tetapi tampak ada banyak perempuan yang bekerja mengolah kopi mentah hingga menjadi kopi kemasan. Rupanya ia juga membuka usaha pengolahan dan pengemasan kopi. Sama seperti nama kedainya, ia memberi nama kopinya Kairos Kopi. Usaha ini pula menjadi modalnya untuk memperoleh kopi dari tempat lain.

Tiba di tempat pembaringan, kurebahkan badanku yang lelah dan mulai merenung. *Bagaimana jika dulu benar-benar ku larang dia untuk mengerjakan usaha ini. Mungkin tidak akan ada dampak yang seperti ini.*

Dalam hati ku tarik kesimpulan, *karya besar, perlu visi besar dan kerja keras.*





# Masih Ada Kasih



( Faomasi )

Pagi itu, mentari bersinar cukup cerah. Awan-awan kecil menghiasi langit, membuat suasana menjadi semakin indah. Riko, yang sedang berjalan mengitari lapangan sepak bola terlihat begitu sangat murung hari itu. Dia melayangkan pandangannya ke langit, dan berucap dalam hatinya, *Andai saja aku berasal dari keluarga kaya, pasti hidupku takkan sesulit ini, gumamnya.* Di dalam hatinya ada perasaan kesal, marah dan kecewa yang membuatnya begitu tak bersemangat saat itu.

“Tuhan, ini tidak adil. Bagaimana aku bisa mengikuti pertandingan sepak bola itu? Sementara sepatuku saja sudah rusak begini...” keluh Riko sambil melihat sepatunya yang rusak

Ia pun berjalan pelan menuju rumahnya, yang hampir tak terlihat jelas karena tertutup pepohonan. Riko adalah seorang anak yang berasal dari keluarga yang sederhana. Ia adalah anak yang baik, dan juga rajin membantu orang tuanya di ladang



setelah ia pulang dari sekolah. Namun hari itu, Riko tampak tak bersemangat, sehingga ia tidak pulang lebih awal ke rumah untuk membantu orangtuanya.

Sementara di rumah Riko orang tua Riko merasa khawatir, karena tak biasanya ia pulang selarut ini. Nervita, Ibu dari Riko, melihat jam telah menunjukkan pukul 19.30 WIB.

“Pak, kenapa Riko belum pulang juga ya?” ucap Ibu Nervita, sambil mondar mandir, merasa cemas.

“Entahlah, tak biasanya dia pulang selarut ini. Pasti dia bermain dengan temannya hingga lupa waktu!” balas Pak Usman, ayah Riko.

“Bapak ini, anak belum pulang bukannya khawatir malah nuduh yang aneh-aneh.”

“Terserah Ibu lah!” balas Pak Usman, sambil melempar koran.

Tak lama setelah itu, Riko pun datang. *Tok..tok..tok*, Riko datang sambil mengetuk pintu.

“Kamu dari mana nak?” Sambut ibu Nervita sambil memengang wajah Riko. “Ibu sangat khawatir padamu, apa kamu baik-baik saja?” lanjutnya lagi.

“Aku baik-baik saja bu.”

“Lalu apa yang terjadi denganmu sehingga pulang selarut ini? Dan mengapa mukamu muram?”

“Begini bu, team kami terpilih untuk ikut pertandingan sepak bola SMA tingkat nasional”

“Lho,harusnya kamu kan senang nak bukan malah sedih begini” hibur Ibu Nervita

“Iya bu, aku memang senang. Tapi...”

“Tapi apa nak?” tanya Ibu Nervita dengan antusias.

Belum sempat Riko menjawab, datanglah ayahnya dengan wajah kesal

“Rupanya kamu masih ingat rumah? Anak tidak tahu diri, kamu hanya tau senang-senang saja.” Bukannya disambut dengan baik, Riko seolah-olah dituduh yang tidak-tidak oleh Pak Usman.



“Pak, Riko...” Ibu Nervita mencoba menjelaskan

Pak Usman pun memotong pembicaraan “Ibu lihat kan, mengapa anak ini jadi begitu. Itu semua karena ibu selalu membela dia” sambil menampar Riko.

Menerima tamparan sang Ayah, Riko pun berlari ke kamar dan menangis. Semenjak di PHK dari perusahaan tempatnya bekerja beberapa tahun lalu. Pak Usman menjadi temperamental dan sering marah-marah, ia pun terlilit hutang yang cukup banyak dan membuat ia dan keluarganya hidup miskin. Sementara Riko adalah anak yang baik, ia tidak ingin menyakiti hati orang tuanya. Ia tahu bahwa saat itu, keadaan ekonomi keluarganya sedang sulit, sehingga ia tidak berani meminta uang kepada orang tuanya.

Keesokan harinya, Riko pun pergi ke sekolah dengan membawa beberapa helai pakaian serta buku-bukunya. Ia pun berpamitan seperti biasanya kepada ibunya. Namun, ia bingung harus kemana. Ia pun terus berjalan dan melangkahkan kakinya tanpa tujuan yang pasti.

Sementara Riko duduk di taman, Alvin dan Jane memperhatikan dari kejauhan. Alvin dan Jane adalah teman SMP-nya Riko. Mereka putus sekolah karena tidak ada biaya dan menjadi gelandangan. Jane, seorang anak perempuan yang bergaya seperti pria.

“Eh bro, lu liat deh tu. Kayak tampangnya si Riko deh” kata Alvin ke Jane

“Iya, kayak tampang si anak alim itu. Kita samperin yuk, kayak kusut banget mukanya.” Mereka pun menghampiri Riko yang sedang melamun, ditepi taman itu.

“Eh, Riko. Ngapain lu di sini?” sapa Jane, “Bete banget deh itu muka”

“Iya, lu kenapa? Tumben muka lu kusut banget” ucap Alvin sambil menghembuskan rokok ke wajah Riko.

“Jangan bercanda bah, lagi males ni” balas Riko.

“Cerita aja ko, kita kan temen baik. Ya meski lu nggak se parah gua, sambil menenggak botol minuman” pinta Alvin.



Riko pun menceritakan masalahnya pada Alvin dan Jane  
“Yaelah, gitu doang? Gua tau solusinya, tenang men” hibur  
Alvin

Kemudian Jane membujuk Riko “Mending lu ikut kami aja,  
kami bakal kasih solusi buat masalah lu itu”

Akhirnya Riko pun mengikuti Jane dan Alvin. Mereka akhirnya tiba di sebuah diskotik di Kota Semarang.

“Tempat apaan ni?” tanya Riko sambil menutup hidung.

“Ini tempat buat hilangin masalah lu” jawab Alvin.

Jane kemudian membenarkan, “Yup, bener banget tuh. Lu duduk sini” sambil menunjuk sebuah kursi.

“Ni cobain” ucap Alvin sambil menyodorkan minuman.

“Aneh banget rasanya, apaan ni?” tanya Riko sambil mau muntah.

Alvin pun mencekoki minuman ke mulut Riko, “Udah cobain aja”

Satu minggu berlalu, tak terasa Riko pun mulai terbiasa dengan perilaku kedua temannya, Alvin dan Jane. Bahkan sekarang, ia mulai ikut-ikutan untuk melakukan hal yang demikian. Lebih parahnya lagi, ia terjerumus narkoba dan obat-obatan terlarang. Sudah tiga bulan ia tidak kembali ke rumahnya.

Orang tuanya pun merasa sangat khawatir tentang keadaan Riko. Mereka pergi ke sekolah untuk bertanya pada teman-temannya, namun tak ada satu pun yang tahu dimana keberadaan Riko. Sambil membawa foto Riko, Pak Usman dan Ibu Nervita terus bertanya pada setiap orang yang ditemuinya.

\*\*\*

Suatu hari, ketika bangun dari tidurnya. Riko merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya. Perutnya terasa keram dan ia tidak dapat bangun. Ia mencoba untuk berdiri dan akhirnya terjatuh, kepalanya terasa sangat sakit dan ia pun memuntahkan darah dari mulutnya.



Alvin dan Jane kemudian membawa Riko ke puskesmas dekat tempat mereka tinggal. Dokter mencoba memeriksanya dan dugaan dokter Riko mengalami masalah dengan paru-parunya. Dokter memperkirakan umurnya tidak akan lama lagi jika tidak segera ditangani, sebab pendarahannya cukup banyak. Karena tidak cukup biaya untuk membayar pengobatan, mereka kemudian meninggalkan puskesmas.

Sambil merenung di sebuah taman, Riko menyesali perbuatannya selama ini dan mencoba untuk bunuh diri. Tiba-tiba...

“Apa yang kamu lakukan Rik?” teriak Ane, teman SMANYa yang kebetulan lewat bersama Ela.

“Sudahlah, jangan pedulikan aku.”

“Kamu tidak boleh melakukan hal ini Rik” ucap Ela, sambil membuang pisau dari tangan Riko.

“Aku manusia tidak berguna, aku sudah melakukan banyak kejahatan dan pasti akan mati, jangan pedulikan aku lagi.”

“Ada apa sebenarnya Rik? Coba ceritakan masalahmu itu” bujuk Ane.

Riko kemudian menceritakan masalahnya kepada Ane dan Ela. Sementara Alvin dan Jane telah pergi meninggalkan Riko begitu saja.

“Tidak ada kata terlambat Riko. Semua manusia memang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Namun karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini. Sebanyak apapun dosa yang telah kita lakukan, Tuhan selalu memberikan kesempatan bagi kita untuk bertobat. Jangan menyerah Rik, kamu pasti bisa berubah menjadi lebih baik” hibur Ela.

“Benar rik, Tuhan pasti mengampunimu” Ane coba mengaminikan apa yang diucapkan Ela.

Ela dan Ane kemudian mengajak Riko berdoa memohon pengampunan kepada Tuhan. Riko pun menyadari kesalahannya. Ia berniat untuk kembali ke rumah orang tuanya dan meminta maaf.

Mereka kemudian meninggalkan taman. Sambil ditemani oleh Ela dan Ane, Riko kembali ke rumah.



Tok, tok, tok “permisi” sapa Riko

Ketika Ibu Nervita membuka pintu iapun terkaget “Riko.. Anakku, kamu akhirnya kembali” Sambil menangis terharu, “Pak, Riko pulang Pak.”

“Akhirnya kamu kembali nak. Maafkan bapak, bapak sadar bahwa bapak telah menyakiti hati keluarga kita.”

“Tidak pak, akulah yang salah” sambil bersimpuh di kaki Pak Usman “Aku telah melakukan hal yang tidak benar.”

Pulangannya Riko membuat hidup mereka kembali normal seperti semula, keluarga mereka dipulihkan secara perlahan. Mereka selalu datang ke gereja bersama-sama dan mengikuti persekutuan yang ada.

\*\*\*

Pada suatu hari, Riko memutuskan untuk menemui Jane dan Alvin. Ia tidak ingin, apa yang dialaminya menimpa sahabatnya itu. Akan tetapi, kedua sahabatnya itu menolak untuk mendengarkan nasihat Riko. Berulang kali Riko menasihati mereka, namun mereka tetap saja tidak mau mendengarkan Riko.

Satu minggu kemudian, ketika Jane dan Alvin melintasi rumah Riko dan melihat banyak orang datang memakai pakaian hitam. Mereka penasaran dan mencoba melihat apa yang terjadi. Ketika mereka melihat karangan bunga bertuliskan “RIP. Riko Prasetya”, mereka sangat terkejut dan sangat menyesal. Mereka pun memberanikan diri untuk menemui Ibu Nervita dan menceritakan semuanya. Dengan perasaan menyesal, mereka menangis memohon pengampunan kepada Ibu Nervita.

“Maafkan kami bu, kami lah yang telah menyebabkan Riko seperti ini” mohon Jane kepada Ibu Nervita.

“Iya nak, kiranya ini menjadi pelajaran berharga buat kalian”

“Maafkan kami Bu Nervita” mohon Alvin kembali.

“Ibu maafkan kalian, tetapi maukah kalian berubah dari hidup kalian ini?” tanya Ibu Nervita.

“Iya bu” sahut Jane.



“Ibu mencoba mengasihi kalian, sebab Tuhan Yesus mengajarkan, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Kalian adalah sesama manusia yang ibu harus kasih juga.”

Ibu Nervita dan Pak Usman kemudian memutuskan untuk meminta Jane dan Alvin tinggal bersama mereka. Usai acara perkabungan, kedua orang tua Riko kemudian menemui orang tua Alvin dan Jane untuk menyampaikan maksud mereka. Tanpa penolakan, orang tua Alvin dan Jane kemudian merelakan anak mereka di asuh oleh orang tua Riko. Dengan pengasuhan Ibu Nervita dan Pak Usman, Alvin dan Jane kemudian dapat melanjutkan sekolahnya dan mulai belajar mengubah perilakunya.







## *Balada Balpirik*

( Ambarini Asriningsari )

Banjir baru saja surut dari kampungku. Tinggal lumpur yang belum mau beranjak dari rumah. Tiap tahun upacara membersihkan rumah dan menyuruh lumpur untuk pergi sudah menjadi rutinitasku. Kalau kupikir banjir jangan sampai pergi dari Semarang, karena kasihan yang membuat lirik lagu *Semarang Kaline Banjir* yang dipopulerkan oleh Waljinah. Kalau tidak banjir, identitas Semarang akan hilang, orang tidak lagi ingat Semarang. Banjir sudah menjadi ciri khas Semarang.

“Le....coba yang di bawah meja makan itu dikeringkan, Bapak tak istirahat sebentar” perintahku kepada anakku. Tenagaku sudah semakin surut. Aku tidak sekuat dulu bisa seharian membersihkan rumah dari kubangan lumpur yang ikut masuk ke dalam rumah tanpa istirahat. Usiaku kini sudah 50 tahun, usia yang sudah saatnya menimang seorang cucu. Akan tetapi mau bagaimana anakku belum dipertemukan oleh Tuhan dengan



gadis impiannya.

“Ya Pak... lha Bapak itu dibilangin nanti aku yang mbersihkan... kok ya nekat... lha sekarang *mengkis-mengkis ta*” sambil tersenyum anakku mengambil alih pekerjaanku mengeringkan sisa air yang telah kubersihkan lumpurnya.

“Lha maksud Bapakmu kan pingin sekalian olah raga ta Le” jawabku membela diri.

“Yaaaa... olah raga... sudah telat Pak... kalau olah raga itu dulu waktu Bapak masih muda” anakku selalu menekankan bahwa olah raga itu penting, tetapi dasar aku ya sering kusepelekan.

“Ah kamu... ya wis cepetan... *selak udan meneh ...*” kutinggalkan anakku ngepel sendiri. Aku kemudian menuju ke teras rumah istirahat sambil menikmati tela goreng yang telah disediakan istriku.

Belum lama aku duduk di teras, tiba-tiba ada mobil berhenti di depan rumah. Kutengok ... Oh. Si Badrodin, teman lama. Dia datang bersama dengan Tubagus teman nongkrong.

“Wan... tahu nggak kamu?” dengan tergepoh-gopoh Badrodin turun dari mobil diikuti oleh Tubagus.

“Ada apa sih Din? tenang... tenang...,” aku berusaha menenangkannya.

“Lha meh tenang gimana... kamu sudah denger belum?” Badrodin berusaha memastikan aku sudah mendengar belum tentang berita yang akan disampaikan.

“Dengar apa... *wong...* saya seharian bergelut dengan *blethok* sisa banjir, lha apa to?” tanyaku penasaran.

“Ini lho Wan... suaminya Harti... ingat ndak Harti teman kita waktu kuliah dulu?”

“Lha iya... Si Ipung itu ta... Dia ngapain?” aku semakin penasaran.

“Wah... Badrodin tu kalau omong nggak jelas... Itu si Ipung meninggal... serangan jantung” Tubagus menyaut dengan tidak sabar.

“Halah... yang... yang bener, kapan itu... lha *wong* kemarin masih ke sini kok?” aku kaget sekali, karena kemarin baru saja



main ke rumah dan ngobrol lama.

“Wis... wis... Wan... jangan menangis, Wis tua kok nangis...,” Badrodin berusaha menenangkanku. Aku sangat terpukul mendengar berita itu.

“Lha sekarang kita ke sana yuk” ajakku seketika itu.

Kami menuju ke rumah Ipung. Waktu sudah sore, mendung menggelayut dan hujanpun turun mengguyur kota Semarang.

“Waduh hujan, banjir lagi nih!” seruku agak cemas, soalnya baru saja aku dan anakku bergelut dengan banjir yang membawa temannya si lumpur masuk rumah.

“Ah... banjir jangan dipikirin... itu sudah menjadi ciri khas kota Semarang,” kata Badrodin.

“Iya sih Din... kota Semarang menjadi populer karena banjir... ‘Semarang kaline banjir, ja sumelang ra dipikir... jangkrik upo saba neng kebon...’ ...hayo apa terusannya?” begitu kami bersendau gurau menghibur diri untuk mengalihkan perhatian akan kesedih-anku mengingat teman kami yang baru saja meninggal. Tidak terasa kami sudah sampai rumah Ipung almarhum.

“Lho kok sepi ... Wan?” begitu Tubagus menghentikan mobilnya.

“Lha iya kok sepi ya... Din tenane ki, kabar ini betul nggak sih?” sahutku juga heran.

“Itu lihat... bendera kuning masih ada,” jawab Badrodin sambil menunjuk bendera kuning lambang kematian masyarakat kota Semarang.

“Ya sudah kalau begitu kita turun saja,” ajakku kepada mereka.

“Ah... nggak ah... lha sepi kita mau ketemu siapa kalau turun,” Badrodin memberi alasan untuk tidak turun dari mobil.

“Wan... Din... kita sebaiknya turun saja sebentar trus kita berdoa di depan rumah... itu menurut saya solusi yang baik,” Tubagus mencoba membuat solusi.

Kami kemudian turun dari mobil. Berjejer aku, Tubagus dan Badrodin memanjatkan doa untuk Ipung almarhum. Walaupun tidak bertemu dengan keluarga hati ini terasa lega, doa sudah



dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa agar Arwah teman kita dilapangkan jalannya dan dimudahkan untuk dapat kembali ke haribaan Tuhan.

Mendung masih bergelayut di Semarang, menjadikan kota semakin gelap saja. Hujan sudah reda, gerimis masih belum mau beranjak dari langit. Seolah alam mengetahui bahwa kami bertiga sedih telah ditinggalkan sahabat untuk selama-lamanya. Mobil yang dikemudikan oleh Tubagus terus melaju pelan-pelan berkeliling tanpa arah. Waktu sudah menunjukkan pukul 20.00.

"Gus... kita makan dulu yuk," aku memecahkan keheningan karena kami bertiga membuat kebisuan dengan pikiran kami masing-masing.

"Boleh... lha Badrodin mau nggak makan?" Tubagus menoleh ke arah Badrodin, karena sejak dari rumah Ipung almarhum dia diam saja.

"Din... mau nggak?" aku menegaskan tawaran Tubagus.

"Hah... apa? apa? Badrodin gelagapan.

"Yaaah... Badrodin... bangun... bangun... malah ngalamun?" kulihat Badrodin ngalamun, entah apa yang dipikirkannya.

"Ya... apa... oh makan... ya mari... aku lapar nih," Badrodin menjawabnya dengan semangat.

"Sate 29 mau kan?" aku berusaha menawarkan makan sate yang terkenal di Semarang. Aku sendiri tidak tahu angka 29 itu dari mana.

Setelah makan, kami bertiga masih saja muter-muter tanpa arah tujuan yang jelas. Tiba di sebuah cafe mobil berhenti.

"Yuk turun..." Tubagus membangunkan.

"Lho ini *nggon apa ta?*" tanya Badrodin bingung.

"Ini tempat untuk melepas lelah, sambil nyanyi kita bisa minum kopi, atau teh hangat" Tubagus berusaha menjelaskan.

Dasar Badrodin nggak pernah pergi malam. Temanku yang satu ini agak kurang pergaulan, tetapi dia sok tahu. Selain itu Badrodin dulu ketika kuliah agak pelit. Semua pengeluaran diperhitungkan dengan matang, makanya Badrodin sering ditinggal oleh teman-teman kalau sedang makan di warung.



“Tenang Din... aku nanti yang mbayari... kita kan sudah kenyang jadi nanti kita hanya minum saja toh... kalau hanya itu aku masih kuat mbayari,” jelas Tubagus dengan mantap, sehingga Badrodin langsung turun.

Di dalam ruang ber-AC kami memilih tempat duduk di pojok depan. Pelayan menghampiri dan menawarkan minuman.

“Saya teh hangat saja mbak,” pesanku kepada pelayan.

“Kalau saya kopi hangat... gulanya sedikit ya mbak,” begitu Tubagus memesan minuman. Dia memang paling suka kopi yang agak pahit. Katanya kalau kopi terlalu banyak gula, rasa kopi akan hilang.

“Lha Badrodin tadi ke mana Gus....?” sambil *clingukan* aku mencari Badrodin nggak ada di tempat.

“Wah....orang itu dari dulu nggak ada perubahan... sok tahu,” Tubagus agak jengkel memikirkan kelakuan Badrodin.

Aku dan Tubagus akhirnya membiarkan Badrodin dengan aktivitasnya sendiri yang suka mencari sensasi. Beberapa jam kemudian Badrodin muncul dengan tingkah yang aneh. Kuperhatikan dia datang dengan mencium-cium bajunya. “Wah bahaya nih orang” batinku mengatakan bahwa dia berbuat yang di luar batas.

“Wah... gimana nih... bajuku... bajuku!” sambil masih mencium bajunya, Badrodin datang menghampiri tempat dudukku.

“Ha... ha... ha... ngapain kamu? Tubagus tertawa. Dia mungkin sudah mengira apa yang telah dilakukan oleh Badrodin.

“Lha kenapa ta?” tanyaku penasaran.

“Wis ... yuk sekarang pulang” sambil menarik tanganku Badrodin mengajak keluar untuk pulang.

“Ha... ha... ha... mangkanya... aku kan sudah bilang hati-hati di sini... jangan sok jagoan,” begitu Tubagus meledek Badrodin yang masih cengar cengir.

“Yuk... Gus... kasihan tu Badrodin kayak ketakutan” aku segera mengikuti Badrodin yang kelihatan ingin segera meninggalkan cafe ini.



“Ya sabar ta Din... tak mbayar dulu” Begitu Tubagus segera menuju ke kasir untuk membayar minuman kami.

Sesampainya di mobil Tubagus masih tertawa. Dia tahu ke-lakuan Badrodin yang suka *sembrono* bertindak tidak pernah dipikirkan.

“Wah.... bahaya nih... bajuku... bau wangi banget” keluh Badrodin.

“Lha kamu tadi ngapain?” tanyaku menyelidik.

“Aku tadi hanya duduk dekat penyanyi, kemudian dia ngajak ngobrol *ngalor ngidul*” lah kan hanya sekedar ngobrol kan... tak pikir nggak ada masalah... kemudian aku pamit akan segera pulang... eeeee... langsung dia ngluarin minyak wangi... mak prooot,” begitu Badrodin cerita panjang lebar membela diri.

“Lha kamu ya ngawur kok Din,” selaku

“Ngawur gimana?” Badrodin masih membela diri.

“Seharusnya kalau kamu ngajak ngobrol dengan penyanyi, apalagi kamu ajak mojak, ya seharusnya kamu beri “*tip*” begitu Din” Tubagus berusaha menjelaskan.

“Kan hanya ngobrol... wah gawat nih aku nggak berani pulang, bisa-bisa istriku marah besar,” jawab Badrodin cemas.

“Tenang... tenang... aku ndapet jalan” jawabku sekenanya. Sambil memikirkan apa yang harus kuperbuat untuk menyelesaikan Badrodin dari amukan istrinya. Aku menoleh ke kiri, kanan siapa tahu ada warung bukak.

“Apa Wan... mau beli kaos? jam segini apa ada toko buka?” Badrodin masih cemas.

“Nah... itu... tuh... coba berhenti Gus... tuh ada warung rokok masih bukak” sambil menunjuk sebuah warung kecil yang masih buka. Aku turun menghapiri warung di pinggir jalan.

“Mas... ada balpirik?” tanyaku kepada penjual. Aku sudah khawatir saja jangan-jangan barang yang aku cari tidak ada.

“Ada Pak... Oh... ini kebetulan tinggal satu,” jawab sang penjual. Hatiku lega, segera kubayar balpirik tersebut. Aku segera kembali ke mobil.

“Beli apa ta Wan?” tanya Tubagus penasaran.



“Ya beli ini...” sambil kutunjukkan balpirik yang berada di genggamanku.

“Untuk apa itu...?” Badrodin semakin tidak mengerti maksudku.

“Sudah nggak usah banyak omong... sini,” sambil kugeret Badrodin untuk mendekatkan. Kuoleskan balpirik ke seluruh baju Badrodin untuk menyamarkan bau wangi dari penyanyi tadi.

“Hah... ya panas ta...ya...” Badrodin protes.

“Nah... sekarang beres... kamu nanti kalau sudah sampai rumah batuk-batuk ya, pokoknya manut saja nggak usah banyak omong,” begitu instruksiku untuk menyelamatkan Badrodin dari amukan istrinya.

Setelah semuanya beres kami bertiga pulang. Tubagus langsung tancap gas. Rupanya dia sudah mengerti rencanaku. Aku tersenyum sendiri “Din... Din... kamu itu dari dulu nggak pernah sembuh... ada.... ada saja kelakuanmu,” begitu kata hatiku... balpirik... balpirik?





# *Ulang Tahun Kinar*



( Kiki Tugarma )

Menikmati sereal dan sambil memainkan gedit adalah saat yang sangat santai bagiku. Sebentar-sebentar aku tersenyum sendiri sambil memandang ke layar *gadget*-ku. Aku terbawa suasana dalam percakapanku dengan seorang teman pria melalui aplikasi *WhatsApp*. Ekspresiku aku utarakan dengan berbagai macam motion dari keypad *gadget*, sungguh mengasyikkan.

Sementara di luar rumah, rinai hujan dan angin malam masih menghujani daerah tempat tinggalku, Ungaran. Aku enggan sekali untuk mandi dan melakukan aktivitas lainnya, rasanya lebih nyaman seharian duduk santai dengan sereal dan *gadget*-ku. Saat aku hendak beranjak dari tempat dudukku menuju ke kamar mandi, ada lagi balasan chatting dari temanku. "Ah, males banget mandi, mending cahhtingan aja." Ucapku seraya meraih *gadget* lalu duduk lagi seperti posisi semula.



Maraknya kecanggihan teknologi informasi dengan beragam jenis produk aplikasi dan juga mediana, membuat dewasa ini lebih banyak waktu sendiri dari pada bersosialisasi. Tampaknya begitu juga denganku, aku juga terkena virus kecanggihan teknologi, sampai-sampai untuk beranjak mandi saja malasnya luar biasa.

“Kinar, ayo makan!” teriak mamah dari dapur. “Iya mah, sebentar...,” Sahutku sambil masih saja memperhatikan *gadget*. Masih ada beberapa pesan yang belum aku balas, aku memutuskan untuk melanjutkan mengetik pesan dan menunda untuk makan.

Lima belas menit kemudian...

“Kinar, mamah kan udah panggih makan, kok masih main gadget disini?” tanya mamah dengan nada tinggi. “Iya mah, sebentar kata Kinar tadi,” jawabku kepada mamah.

“Kamu ini kok dibilangin nggak mau dengar? Kamu belum mandi ya? Ini kan udah malam Kinar? Sekarang mandi, setelah itu makan,” perintah mamah membuatku bergegas bangun dan buru-buru ke kamar mandi sambil menggenggam *gadget* di tangan kananku.

“Eh, *handphone*-nya ditinggal. Mau dibawa mandi?” mamah membentakku. Aku merasa keberatan dengan ucapan mamah, seolah menuduhku bahwa kau akan membawa gadgetku ke kamar mandi.

“Nggak mah, ini tu mu disimpenn, nih!” kataku sambil menghentakkan *handphone*-ku di atas meja lalu membalik muka. “Kinar, tolong sopan sedikit, jangan ngelawan mamah.” Ucapan mamah kemudian mengambil *handphone*-ku. “Iya mah, maaf,” jawabku lalu menutup pintu kamar mandi.

Keadaan di rumahku memang demikian, mamah yang begitu keras dan aku yang tidak mau mengalah sering menjadi masalah dan membuat kami tidak akur. Aku merasa bahwa mamah terlalu mengaturku dengan semua aturan kerajaannya, perempuan harus seperti inilah, berbuat begitulah, sungguh membosankan.



Sementara di rumah hanya tinggal aku dan mamah saja, sebab papah sering sekali meninggalkan kami lama untuk melaksanakan bisnisnya kemanar-mana, bahkan sampai berbulan-bulan tidak pulang dan tinggal di pulau Kalimantan. Sedangkan kakaku seorang laki-laki berkuliah di Yogyakarta, sudah tiga tahun ini tidak pulang untuk meraih gelar sarjananya. Dalam renggangnya jarak dan hubungan dalam keluarga kami, seringkali yang menjadi pilihanku adalah sendirian di kamar atau pergi berlibur bersama teman-teman sebayaku. Jika aku tinggal bersama mamah, pastinya sepanjang hari aku hanya akan dimarahi oleh sebab banyak hal yang tidak boleh aku lakukan yang tidak sengaja aku lakukan. Bahkan aku sengaja melakukan apa yang mamah larang supaya aku dimarahi dan aku bisa pergi dari rumah berkumpul bersama teman-temanku. Semua itu aku lakukan untuk mencari kesenangan yang tidak pernah aku dapatkan dalam rumahku sendiri.

\* \* \*

“Kinar.... sudah selesai mandi?” tanya mamah, menyapaku saat aku keluar dari kamar mandi. “Iya mah, udah beres. Mah, Kinar nggak mau makan lagi nih, tadi udah minum sereal,” kataku.

“Ya udah, tapi kalau kamu mau makan, kamu buka aja tudung di meja makan, kamu tinggal makan,” kata mamah. “Oh, iya mah,” jawabku.

“Tumben banget ya?” tanyaku dalam hati, “biasanya mamah marah besar kalau aku nggak makan malam, hih aneh.”

\* \* \*

Keesokkan harinya aku bangun dan seperti biasa, aku terlebih dahulu memeriksa *gadget*-ku. Sambil mata mengantuk aku membuka pemberitahuan dan pesan-pesan yang muncul pada *timeline*-ku, sungguh mengagetkan. Ada banyak pesan dari teman-temanku dan juga dari guru-guruku dan bahkan dari



keluargaku. Mereka mengucapkan selamat ulang tahun padaku sebab hari ini tepat pada tanggal 18 Desember usiaku genap 18 tahun. Aku kemudian bergegas beranjak dari tempat tidurku dan mandi. Aku menyiapkan tas, sepatu dan pakaian untuk pergi. Aku tidak sabar ingin pergi bersama teman-temanku dan merayakan ulang tahunku.

Jam menunjuk pukul 09:17 WIB, “Ah sial, bangunnya telat lagi,” ucapku sambil memukul keningku dan kemudian pergi. Namun, saat aku keluar dari kamarku ada hal yang lebih mengagetkanku lagi. Suasana di ruang tamu begitu *glamour* dengan semua dekorasi dan balon yang bergantung dan ada sebuah kue ulang tahun raksasa seukuran tubuhku berwarna merah muda di tengah ruang tersebut. Pikirku, mungkin ada acara mamah dan teman-temannya. *Tapi kok, ada kue ulang tahun? Apa ini buat aku?* aku bertanya dalam hati.

“Mah? Mamah?...” teriakku, aku mencari mamah sebab aku ingin mengetahui ada apa dengan ruang tamu. Aku mencari mamah di seluruh ruangan dalam rumah namun aku tidak menemukannya.

“Mamah dimana? Mah, Kinar mau tanya, ini ada acara apa ya?” teriakku.

“Hih, mamah mana sih?” ucapku. Aku mulai kesal mencari mamah, jika ini sebuah kejutan untukku, kenapa mamah tidak ada untuk memberikan aku kejutan. Sungguh aku semakin penasaran, lalu aku mendekati kue raksasa di tengah ruang tamu itu dan memeriksanya, pikirku mungkin saja ada tanda yang bisa aku ketahui.

Tampak di atas kue ulang tahun tersebut, lilin-lilin yang berwarna merah berdiri dan menghiasi kue tersebut, juga beberapa buah cerry dan strowberry yang membuat kue tersebut tampak cantik. Aku melihat ada sebuah tulisan di antara lilin-lilin dan buah-buah itu, aku membacanya pelan. “Selamat ulang tahun anak mamah sayang, Kinar Narasti Nasutyo.” Aku terkejut bukan main. “Ha....ha... kue ulang tahunku...” teriakku, tanpa sadar air mataku menetes dan mengalir pada kedua pipiku.



“Selamat ulang tahun... selamat ulang tahun... selamat ulang tahun Kinar... selamat ulang tahun...” demikian aku mendengar banyak sekali suara yang menyanyikan lirik selamat ulang tahun untukku.

Saat aku membalikan badanku dan melihat ke arah suara, sungguh mengejutkan, ini adalah kejutan terbaik pertama yang pernah aku dapatkan seumur hidupku. Mamah bersama semua teman-temanku, keluargaku dan guru-guruku merayakan ulang tahunku. Aku cepat-cepat menuju ke arah mamah, “Mamah..., makasih ya buat kejutannya?” kataku sambil mendekat dan memeluk mamah. Mamah hanya tersenyum dengan air mata di pipinya, dia memelukku erat dan sambil tersendu-sendu menangis. “Mamah kok nangis?” tanyaku heran kepada mamah.

Lalu mamah melepas pelukannya dan menatapku, “Maafin mamah ya Kinar? Mamah selama ini nggak perhatiin kamu, mamah baru ingat kalau kamu ulang tahun haru ini setelah mamah buka *handphone* kamu tadi malam dan mamah nggak sengaja lihat pesan dari teman kamu.”

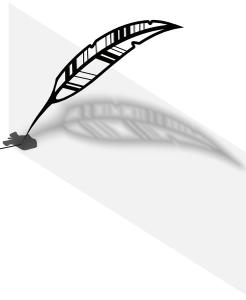
“Apapun alasan mamah buat ingat hari ulang tahun aku, tetapi aku bersyukur aku bisa rayain ulang tahun ini sama mamah, makasih mah?” jawabku.

Aku bersyukur ternyata di balik kerasnya mamah, ternyata dia menyimpan kasih sayang yang besar untukku, bahkan aku tidak pernah berpikir untuk mendapat kejutan ulang tahun seperti hari ini. Aku lalu teringat, pantas saja tadi malam saat aku menolak untuk makan malam dan mamah tidak marah padaku dan membiarkanku berkurung di kamar, ternyata mamah sedang merencanakan sesuatu.





# *Anak Pilihan*



( Cindy Cici )

Di sebuah kota di Sumba Timur, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri bernama Pak Antho dan Ibu Sovy. Pasangan itu dikaruniai dua orang putri kembar yang bernama Angela dan Angely. Sehari-hari Angela dipanggil dengan panggilan Ela dan Angely dipanggil dengan panggilan Ely. Keluarga ini adalah keluarga Kristen yang sejak kecil mengikuti garis keturunan orang tua mereka.

Kehidupan keluarga ini awalnya sangat baik dan rukun adanya. Segala kebutuhan hidup mereka selalu tercukupi. Sejak kecil Ely menjadi anak kebanggaan keluarga, karena sering mendapat peringkat tertinggi di sekolah. Berbeda dengan Ela yang prestasinya biasa-biasa saja di sekolah.

Ela dan Ely adalah anak kelas lima SD. Saat pelajaran di sekolah, mereka belajar tentang cita-cita. Sepulangnya mereka dari sekolah, Ela bercerita kepada ayahnya "Yah, ayah... masak



tadi waktu bu guru tanya cita-cita Ely, dia jawab mau jadi pendeta”

“Ha... betulkah Ely kalau besar nanti mau jadi pendeta?” tanya ayah.

“Ia yah... Angely memang mau jadi pendeta”

“Nah tu kan... betul kata Ela” sahut Ela.

“Emang tidak boleh jadi pendeta?” tanya Ely

Menghindari perdebatan makin memanas, ayah menjelaskan bahwa menjadi pendeta itu adalah pekerjaan yang mulia. Lalu ayah bertanya pada Ela, “Lalu kamu, Ela, cita-citamu apa?”

“Kalau aku mau jadi pengusaha hebat, biar kaya, banyak duit, hidup enak, gitu deh”

Ayah pun menyahutnya “Bagus juga kalau Ela mau jadi pengusaha”

“Ia dong. Tidak seperti Ely mau jadi pendeta, hidup susah, miskin”

“Ee..eh... tidak boleh begitu Ela” kata ayah

“Aaah ayah”

“Sudahlah, tidak usah diributkan. Ganti pakaian sana” kata ayah.

\* \* \*

2 tahun kemudian..

Tiba saatnya mereka meninggalkan bangku sekolah dasar dan akan mengijak bangku SMP yaitu di SMP Negeri 1 Waingapu, Sumba Timur. Di sekolah mereka mendapatkan suasana yang baru dan memiliki banyak teman yang baru dengan karakter yang berbeda pula.

Seiring berjalannya waktu mereka pun dapat menyesuaikan diri dengan keadaan itu. Kelas Ela dan Ely berbeda, mereka dipisahkan agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman yang lain.

Di masa remaja ini Ela memiliki satu kelompok kecil yang dinamakan Geng Kece, mereka berempat yaitu Ketty, Ela,



Cynthia, dan Ema. Pergaulan mereka awalnya baik, sampai suatu ketika Cynthia mulai mengajak gengnya untuk bolos dari mata pelajaran kesenian. Ajak Cynthia kepada teman-temannya “Beb, aku lagi males ni, bolos yuk..”

“Bolos...? yang bener ajah kamu Cynt?” tanya Ela dengan kaget.

Ema dan Ketty pun menyahut “Ia nih Cynthia... ajakin bolos lagi .. ntar kalo ditanyain sama bapa gendut itu gimana dong? Yang ada kita dihukum lagi”

“Alahh .. kalian nih gimana sih? Ini kan cuman pelajaran kesenian, bosan tahu, materi doang paling yang dikasinya” bantah Cynthia kepada mereka

“Bener juga sih Kett, aku juga sering bosan tahu.. apa lagi cara ngajarnya kaya gitu, bikin ngantuk ajah” balas Ema

“Apa sih Cynthia sama Ema nih? ngak, ngak, pokoknya ngak ada yang boleh bolos hari ini.” Kata Ela

“Ayolah Ela, sekali doang kok! Cuman hari ini aja.” Cynthia bersikap memohon kepada Ela

Ela berpikir “*Tapi aku takut...*”

“Ia Ela, jangan kelamaan mikirnya! nanti resikonya kita tanggung bersama deh. Yuk .. kita ke pantai!” sahut Cynthia sambil menarik tangan Ela

Dengan keadaan sedikit takut, Ela pun pergi mengikuti mereka. Mereka menghabiskan waktu dengan bercerita, bermain di pantai sampai jam sekolah pun berakhir.

Ela yang tadinya merasa cemas, akhirnya merasa senang, bisa main layaknya anak remaja yang lain di luar rumah dan sekolah, tidak hanya menghabiskan waktu untuk belajar, tapi juga untuk bermain sepuas hati.

Sesampainya di rumah, Ely pun bertanya pada Ela “ La.. tadi aku lewat depan kelas kamu, tapi kok aku ngak liat kamu di dalam kelas?”

Dengan menutup mulut Ely, Ela pun menjawab “ah .. aku ada kok di kelas tadi.. mungkin kamu aja yang ngak liat dengan baik”



“Apa-apaan sih Ela.. kok kamu nutup mulut aku sih?” Kata Ely seraya melepaskan tangan Ela dari mulutnya

“Aku bener ngak liat kamu tadi Ela” ujar Ely lagi

“Ssseetttt... jangan berisik tahu.. nanti kedengaran sama ayah dan ibu lagi, iah deh.. aku ngaku nih, tadi aku diajak Cynthia bolos ke pantai dekat sekolahan itu” kata Ela dengan ketakutan

“Aku sebenarnya ngak mau, tapi dipaksa mereka, jadi aku ikut mereka deh. Tapi kamu jangan laporin aku sama ayah dan ibu yah?” dengan rasa bersalah Ela memohon pada Ely

Sahut Ely “ ya ampun Ela.. apa sih yang kamu lakukan? Kalo ayah sampai tahu.. ngak tahu deh.. pasti ayah kecewa banget sama kamu.”

“Ia aku nyesel, lain kali aku ngak bakalan ikut mereka lagi kok. Janji deh!” jawab Ela

Perasaan menyesal ternyata dirasakan saat itu saja, minggu berikutnya Ela dan gengnya itu merencanakan untuk bolos lagi di jam mata pelajaran yang sama, tetapi perbuatan mereka kali ini diketahui oleh wali kelas mereka. Ela dan teman-teman pun dipanggil untuk menghadap ke kantor wali kelasnya, mereka dimarahi dan mendapat sanksi atas perbuatan mereka.

Tidak hanya itu, di rumah pun Ela dimarahi oleh ayah dan ibunya, mereka kecewa dengan perbuatan yang Ela lakukan. Ela yang sudah terpengaruh oleh lingkungan akhirnya menjadi anak bandel dan memberontak kepada orang tuanya. Kecemasan yang dirasakan oleh orang tuanya selama ini akhirnya telah menjadi kenyataan. Hal ini terus berlangsung dalam beberapa waktu, hingga membuatnya lupa, apa yang sebenarnya menjadi tanggung jawabnya sebagai siswi.

\*\*\*

Suatu ketika PSG SUMTIM menyelenggarakan Konser Kebangunan Rohani bagi remaja dan pemuda. Saat itu Ela dan Ely sudah duduk dikelas 3 SMP, dan sebentar lagi akan mengikuti ujian nasional.



Ela dan Ely bersepakat untuk mengikuti KKR itu, tetapi mereka berdua memiliki tujuan yang berbeda. Ely yang ber-sungguh-sungguh ingin mengikuti acara itu dan Ela yang hanya ikut karena akan bertemu dengan teman-teman dan bersenang-senang di sana.

Seiring berjalannya acara KKR, ternyata Ela menikmati firman Tuhan yang dikhotbahkan oleh seorang pendeta, ia ditegur oleh khotbah dalam ibadah yang mengatakan “Hai kamu sekalian, mengapa kamu berbuat demikian? Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu. Kami ada di sini untuk memberitakan bahwa Allah mengasihimu yang berdosa, supaya kamu meninggalkan perbuatan sia-sia ini dan berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya.”

Ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini merusak dirinya sendiri, terlebih merusak hubungannya dengan Tuhan. Akan tetapi, karena merasa malu terhadap teman-temannya untuk mengakui bahwa dia tertegur oleh firman Tuhan, dia hanya menyimpannya dalam hati tanpa mengungkapkan apa-apa. Usia yang masih remaja membuat Ela tidak mengerti sebenarnya itu adalah panggilan secara pribadi untuk melayani Kristus dan ia tidak meresponinya.

\*\*\*

Tiba saatnya Ela dan Ely akan menghadapi ujian nasional tingkat SMP, mereka berdua berusaha belajar un-tuk menghadapi ujian tersebut dan akhirnya mereka pun mendapat hasil yang memuaskan. Dan syarat untuk masuk di SMA negeri pun dapat mereka penuhi, sehingga di terima di SMA Negeri 2 Waingapu.

Keduanya di masa SMA mendapat penghargaan, Ely mendapat penghargaan sebagai siswi yang mendapat peringkat 2 umum se-Sumba Timur sedangkan Ela yang mendapat penghargaan 1 perlombaan pemilihan putri Sumba Timur, membawa



nama sekolah, membuat kedua orang tua mereka bangga. Kelebihan yang mereka miliki membuat Ela semakin sombong, dia lupa bahwa semua itu bersumber dari berkat Tuhan.

Ela berpikir setelah ia lulus SMA, ia ingin menjadi seorang putri yang membawa nama Sumba Timur di ajang pemilihan Putri NTT. Ia bertekad untuk bersekolah di bidang pariwisata, tetapi keinginannya itu belum tentu tercapai karena kondisi keuangan keluarga yang pas-pasan. Dengan berbagai usaha ia mencari uang agar bisa melanjutkan studinya, tetapi tetap saja dia gagal.

Suatu ketika, pada waktu liburan tiba, saudarinya yang bernama Fany, yang adalah mahasiswi di salah satu perguruan tinggi teologi di Jakarta, datang untuk menemui Ela dan Ely, mereka sangat senang dengan kedatangan Fany. Mereka menghabiskan waktu bersama sambil bercerita dan berbagi berbagai pengalaman. Dengan keakraban itu Fany mencoba mengajak mereka untuk berkuliah bersamanya di sekolah teologi. "Dek, mau nggak kalau kalian juga bersekolah di STT tempat kaka bersekolah sekarang?" Tanya Fany

Ela dan Ely saling menatap dan menjawab "kayaknya aku nggak cocok deh berkuliah di jurusan teologi, aku ingin menjadi seorang duta wisata kak" ujar Ela.

Sedangkan Ely yang mempunyai cita-cita sejak kecil menjadi pendeta pun ragu akan hal itu, karena ia sudah mendapat tawaran beasiswa untuk melanjutkan studi di bidang Fisika oleh pemerintah " Aku mau..., tapi aku juga mau menjadi seorang ilmuwan fisika kak, aku mendapat tawaran dari pemerintah loh" kata Ely

"Oh ia nggak apa-apa dek, kalau itu pilihan kalian berdua" sahut Fany dengan sedikit kecewa. Mereka pun mengakhiri pertemuan mereka pada sore itu.

Seiring berjalannya waktu, Ely akhirnya memutuskan untuk berangkat melanjutkan studinya dengan beasiswa yang dia peroleh. Ela pun sedih karena harus berpisah jauh dengan adiknya.



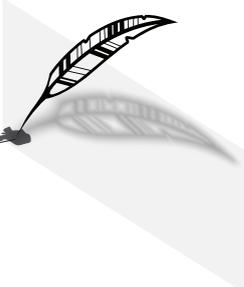
Ela berusaha keras untuk memperoleh biaya demi impiannya, tetapi ia terus gagal. Ia akhirnya menyadari, bahwa ia dulu pernah berjanji untuk melayani Tuhan. Ia bingung dan dilema, apa yang harus ia lakukan saat itu. Akhirnya ia pergi menemui sepupunya Fany, Ela meminta untuk membimbingnya, kemudian ia akhirnya menyetujui untuk bersekolah di STT itu. Segala persiapan sudah mereka siapkan dan tiba saatnya mereka berangkat ke Jakarta.

Ela sudah membuat keputusan karena menyadari bahwa ternyata ia adalah anak yang telah dipilih Tuhan untuk melayaninya. Orang tua Ela bangga dan mendukung keputusan Ela.

Ela menjalani proses demi proses dan akhirnya mendapat gelar itu. Ia menjadi seorang hamba Tuhan yang luar biasa dalam pelayanannya.







# *Pelangi Sehabis Hujan*

( Faomasi )

Gemuruh ombak sayup-sayup terdengar memecah keheningan, membuat suasana malam itu terasa semakin dingin. Etta yang pada saat itu masih berusia 5 tahun tampak sedang berbaring sembari menatap remang-remang cahaya yang menyusup melalui celah pintu kamarnya. Tak lama kemudian, terdengar suara keributan dari ruang tamu.

“Sekarang kamu harus memilih, aku atau dia,” ujar bu Marta sambil menunjuk perempuan itu.

“Aku memilih dia,” ujar Pak Ann sambil menunjuk wanita tersebut.

“Baiklah, jika kamu memilih wanita ini maka aku akan pergi bersama anak-anak,” ujar bu Marta lagi.

Ia terdiam, dan hanya bisa mendengarkan pembicaraan kedua orang tuanya. Ia tak mampu melakukan apa-apa pada saat itu, mengingat usianya yang masih sangat kecil.



Pertengkaran kedua orang tuanya merupakan hal yang paling dia benci. Entah mengapa mereka selalu bertengkar, ini bukan pertengkaran yang pertama. Ada rasa kesedihan yang mendalam dalam hatinya. Ia tak bisa melakukan apapun selain melihat segala yang terjadi dengan keluarganya dan menyimpan kesedihan itu dalam hatinya.

Beberapa saat kemudian, “Eta, ayo ikut mama. Kita pergi nak,” ujar bu Marta sambil membangunkan Etta dari tempat tidur.

Etta pun segera bangkit dan menggandeng tangan ibunya. Sesampainya di pintu

“ Aku memilihmu saja, karna anakku ada bersamamu”, ujar Pak Ann tiba-tiba.

Bu Marta pun terdiam sesaat, dan kemudian berkata “Baiklah, jika kau memilihku maka wanita ini harus pergi dari sini”.

Pertengkaran pun akhirnya mereda, malam pun kembali sunyi. Etta pun kembali ke tempat tidur dan terlelap.

Peristiwa ini bukan yang pertama kali terjadi dalam keluarganya, beberapa waktu lalu hal seperti ini juga pernah terjadi. Entah sejak kapan Pak Ann yang pada awalnya sangat mencintai Bu Marta berpaling mengkhianatinya saat ini. Pak Ann adalah seorang supir antar kota yang jarang pulang ke rumahnya. Dalam pekerjaannya ia bertemu dengan banyak klien yang diantaranya adalah wanita-wanita penggoda. Para wanita tersebut sering memberikan barang-barang kepada Pak Ann.

Pak Ann pun selalu berusaha menutupi kesalahannya, dan anehnya bu Marta selalu berhasil mengungkapkannya. Ketika Bu Marta mencoba untuk mengungkapkan kesalahan suaminya itu, Pak Ann selalu memukulnya dan melakukan hal-hal lain yang bagi Etta itu sangat menyakitkan, sehingga membuatnya sempat trauma dan memutuskan untuk tak ingin menikah.

Keesokan harinya, wanita itu berpamitan kepada ibunya dan bersiap-siap untuk meninggalkan rumah kami. Ada perasaan lega dalam hatiku, dan aku berharap wanita tersebut tidak akan kembali.



Beberapa minggu setelah peristiwa itu, Bu Marta dan Pak Ann memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Etta merasa cukup sedih, karena harus meninggalkan kampung halamannya dan saudara-saudaranya. Kebersamaan yang selama ini mereka rasakan terpaksa terhenti karena kepindahannya.

Dengan berat hati dan berlinang air mata Etta memasuki mobil L300 yang berwarna biru tua itu. Ada kecemasan, kesedihan dan kerinduan yang dalam akan kampung halamannya itu.

“Sampai bertemu kembali kampung halamanku”, bisiknya dalam hati.

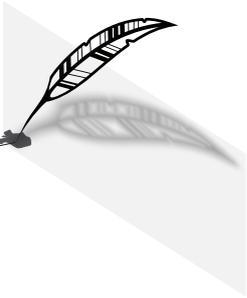
\*\*\*

Beberapa lama setelah kepindahan keluarga Pak Ann, tiba-tiba terdengar kabar yang begitu memilukan. Tempat tinggal mereka dahulu terkena bencana alam. Ombak menyapu habis seluruh rumah dan isinya, termasuk beberapa dari saudara Pak Ann juga ikut menjadi korban bencana alam yang dahsyat itu.

Beberapa tahun setelah peristiwa itu, Etta pun menyadari bahwa kalau bukan Tuhan yang berencana memindahkan mereka, maka mungkin mereka akan menjadi salah satu korban peristiwa tersebut.







## *Keputusan Keliru*

( Putry Desta )

*Kring... kring... kring...* *handphone*-ku berbunyi. Ku lihat layar *handphone*-ku Yuni meneleponku.

“Halo Yun .. apa kabar?” tanyaku pada Yuni.

“Ehm... aku merasa... kurang baik saat ini,” jawab Yuni singkat.

Kuterdiam sejenak, kemudian kutanya Yuni “emangnya ada apa?”. Aku sedikit khawatir karena Yuni tak seperti biasanya ketika dia menelponku.

“Lia .. aku sangat bingung saat ini. Aku mau memutuskan sesuatu, tapi aku ragu-ragu,” jelas Yuni.

Yuni sepertinya sedang mengalami masalah, tapi dia ragu-ragu untuk mengatakannya. Biasanya, ketika Yuni mengalami masalah, dia akan langsung menceritakannya padaku. Namun, kali ini dia sepertinya sulit untuk menceritakan masalahnya. Aku mencoba untuk menenangkannya, dan perlahan-lahan menanyakan apa masalahnya.



Yuni pun menjelaskan masalahnya “Lia... aku kecewa dengan orang tuaku, mereka tidak memperdulikan keadaanku. Mereka tidak memberiku uang untuk membayar kuliah.”

“Lalu?” tanyaku penasaran.

“Aku memutuskan untuk berhenti kuliah, karena aku merasa menjadi beban buat orangtuaku,” jawab Yuni.

Aku merasa kaget dengan apa yang diceritakan oleh Yuni. Dia memutuskan untuk berhenti kuliah hanya karena merasa orangtuanya tidak memperhatikannya.

“Yun... apa hanya karena orang tuamu, kamu memutuskan untuk berhenti kuliah?”

Lalu Yuni menjawab “Yaaa... menurutmu apa lagi? Mana mungkin aku bisa melanjutkan kuliahku tanpa membayar uang kuliah? ‘kan nggak mungkin.”

“Lalu... apa rencanamu setelah berhenti kuliah?” tanyaku penasaran.

“Aku memutuskan untuk menikah Li,” jawab Yuni pelan.

Aku pun tersentak kaget mendengar ucapan Yuni. Kemudian timbul berbagai pertanyaan dibenakku. Sebelumnya, Yuni pernah bercerita bahwa dia sudah memiliki seorang pacar, hubungan mereka sudah sangat jauh. Dalam pikiranku timbul pertanyaan, *jangan-jangan dia hamil?* Aku sudah berulang kali memperingatkan Yuni, supaya dia hati-hati. Tetapi Yuni tetap mempertahankan hubungannya dengan sang pacar.

\* \* \*

Beberapa bulan kemudian, Hani menemuiku di rumah.

“Li... kamu tahu gak, kabar Yuni?”

“Ngak tuh, memangnya ada apa?”

“Dia sebentar lagi jadi seorang ibu! Hahahaha .... ngak nyangka aku dia begitu,” jawab Hani sambil tertawa.

“Haaaa???? Yuni kan belum menikah” jawabku kaget.

“Itu dia Li... dari awal aku udah curiga kalo akhirnya dia akan seperti itu,” kata Hani. Kami akhirnya menutup pembicaraan



kami. Aku pun menitikkan airmata mendengar apa yang dialami Yuni.

Selang beberapa jam, aku mencoba untuk menelpon Yuni. “... Halo ini dengan siapa?” Ternyata bukan Yuni yang mengangkat teleponnya.

“Lha, kamu sendiri siapa?” tanyaku.

“Oh... aku Alex, suaminya Yuni.”

“Eh... saya Lia, temannya Yuni” sahutku “apakah bisa bicara dengan Yuni?” tanyaku lagi.

“Ohh.. maaf, Yuni ngak ada di rumah, dia sedang pergi,” sahut Alex, laki-laki yang sepertinya belum pernah ku kenal selama pertemananku dengan Yuni.

\* \* \*

Dua minggu kemudian, aku memutuskan untuk pergi menemui Yuni. Sesampainya di rumah Yuni, aku disambut oleh seorang pria, dan ternyata itu Alex suaminya Yuni.

“Lia yaa..? ayo silakan masuk, Yuni udah tunggu di dalam,” kata Alex. Aku hanya tersenyum, sambil melangkahkan kakiku masuk ke dalam rumah.

“Liaaaaa... aku kangen banget sama kamu,” sambut Yuni sambil memelukku.

“Aku juga Yun,” jawabku.

Yuni kemudian menceritakan apa yang dia alami selama ini, dan ada satu hal yang membuat aku terkejut. Ternyata Alex bukan pacar Yuni. Alex seorang pria pengusaha yang kaya, meskipun dia tahu Yuni sudah hamil sebelum menikah dia tetap menikah dengan Yuni. Pacar Yuni bernama Theo. Theo kabur ke luar negeri setelah tahu Yuni mengandung anaknya. Theo tidak mau bertanggungjawab, karena ia masih mau melanjutkan kuliahnya. Akhirnya Yuni terpaksa memutuskan untuk menikah dengan Alex, pria yang 20 tahun lebih tua dari dia.

“Aku sangat menyesal dengan semua yang sudah aku lakukan Li..” ucap Yuni sambil menangis terisak-isak.



“Sudahlah, semuanya sudah terjadi, kesalahan yang lama jangan sampai terulang kembali,” kataku sambil memeluk Yuni.

“Ini semua karena sakit hatiku terhadap orang tuaku Li. Mereka sama sekali tidak peduli sama aku. Aku menikah pun mereka biasa-biasa saja,” jelas Yuni.

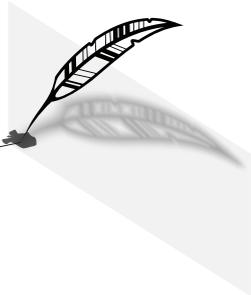
Yuni mengalami kepahitan dengan orang tuanya, sehingga ia memutuskan untuk menjalani hidupnya dengan tidak benar.

Kucoba untuk menasihatinya, walau sebenarnya kusadar bahwa itu adalah perkara sulit. Tetapi kuyakinkan diriku untuk memberinya nasihat, “Yun... setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya, tapi jangan sampai kamu hidup terus menerus dalam kegagalanmu. Kalau kamu sudah menyadari pernah menjalani hidup yang tidak benar, tugasmu sekarang adalah memperbaikinya. Jika kamu kecewa dengan perlakuan orangtuamu yang tidak peduli denganmu, maka kamu harus bisa menjadi orang tua yang peduli dan mengerti dengan anakmu kelak.”

“Iya Li, janganlah kesalahanku kubalaskan pada anakku. Harap aku dapat jadi orang tua yang baik.” Wajahnya mulai sedikit cerah seakan langkah baru harus dimulai untuk meraih harapan yang lebih baik.

“Baguslah jika demikian, walau demikian kamu pun harus mengasihani orangtuamu. Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, jika musuhmu harus dikasihani apalagi orang tua yang membesarkanmu.”





# *Aku dan Dia*

( Putu Ayub )

Senin, 4 September 2011.

Pagi yang sunyi dan sejuk itu menjadi saksi bisu tentang aku dan dia. Hubungan kami terjalin mesra sekali. Seperti biasa sekitar jam 07.00 WIB kami bersama-sama berangkat ke kantor. Terlebih dahulu kuantar Desta ke kantornya, kemudian kulanjutkan perjalanan menuju kantorku. Semua berjalan baik-baik saja, sama seperti hari-hari sebelumnya.

Setiba di kantor, direktur kantor langsung memanggilku untuk membicarakan tentang rencana perusahaan. “Hendra, sebagaimana rencana perusahaan yang akan mengembangkan sayapnya di Indonesia bagian timur dan perlunya tenaga yang handal untuk menjalankan rencana tersebut maka kami memutuskan menugaskanmu untuk menjalankan rencana ini,” jelas Pak James padaku.

Mendengar hal itu, aku pun terdiam dan sontak tak dapat berkata-kata. Kemudian kujawab, “baik pak, beri saya waktu beberapa hari untuk memikirkannya.”

“Baik, tidak apa-apa. Yang penting minggu depan sudah ada jawaban. Sebab bulan depan kamu harus mulai mengurus kepindahanmu.”

Mendengar bahwa bulan depan harus pindah membuatku semakin terdiam dalam kebingungan. Lantas kujawab, “baik pak akan saya pertimbangkan.”

“Silahkan dipertimbangkan.”

“Terima kasih Pak, saya permissi kembali bekerja.”

Akupun kembali ke ruang kerja, sambil memikirkan apa yang disampaikan oleh Pak James. Aku menjadi semakin bingung untuk mengambil keputusan, setelah apa yang terjadi antara aku dan Desta pagi tadi sebelum berangkat kerja. Sepanjang hari kegelisahan melandaku, sampai-sampai pekerjaanku tidak ada yang beres.

Tepat jam 16.00 WIB, jam kantor telah usai dan telah waktunya untuk kujemput Desta. Tiba di kantor Desta, kutunggu ia beberapa menit sebab ia belum keluar dari kantornya.

Tak lama kemudian, “Hai... Hendra, tunggu siapa?” sapa Ferisa, teman lamaku di SMA.

“Hai... juga, aku tunggu Desta. Seperti biasa ku harus jemput dia pulang dari kantornya.”

“Oh... ya, sepertinya dia masih ada meeting tadi. Tunggu saja, sebentar lagi dia pulang.”

“Oke... oke, tidak apa-apa kok.”

“Aku duluan ya!” pamit Ferisa.

“Oh... ya, silahkan,” balasku.

Tak lama sesudah itu, seperti yang disampaikan Ferisa, Desta pun keluar dari kantornya. Kali ini ia keluar kantor dengan wajah yang tak seperti biasanya. Kami pun saling sapa dan melanjutkan perjalanan pulang. Ku antar Desta ke rumahnya dengan tidak banyak berbicara sebab aku ragu untuk membicarakan apa yang terjadi di kantor pagi itu.



Sepanjang malam aku mulai gelisah dan ragu untuk mengambil keputusan. Ya keputusan untuk pindah atau melanjutkan rencana yang telah dibicarakan dengan Desta pagi itu. Jika menolak pindah, maka kemungkinan aku akan kehilangan pekerjaan. Sementara rencana kami? Entahlah, hatiku semakin gelisah. Kuputuskan untuk segera tidur walau sulit untuk mejamkan mata.

\* \* \*

Keesokan harinya, kembali kujemput Desta di rumahnya dan kami sama-sama sarapan di sebuah warung pinggir jalan. Sama seperti kemarin saat pulang kantor, wajahnya tak menunjukkan sukacita. Ku beranikan diri untuk bertanya, “Des, ada masalah?”

“Tidak apa-apa kok.”

“Tapi wajahmu kok murung?”

“Hanya ada sedikit masalah kecil saja kok.”

“Apakah itu tentang kita?”

“Ya, sedikit,” jawab Desta singkat. “Ayo, entar kita telat ngantor,” lanjutnya, sambil mengajak bergegas berangkat.

Pembicaraan kami pun terputus, sebab aku masih ragu untuk mendalami masalahnya. Seperti biasa terlebih dahulu kuantar Desta ke kantornya, baru ku lanjut menuju kantorku. Setiba di kantor, Pak James kembali menanyaiku, “sudah dipikirkan?”

“Sudah Pak, tapi belum ada keputusan,” balasku singkat. Aku pun permisi menuju ruang kerja untuk menghindari pertanyaan selanjutnya.

Karena kegelisahan hati, ku mohon ijin pada Pak James untuk pulang lebih awal. Tak ku sangka, Desta juga meminta untuk dijemput lebih awal.

Dalam perjalanan pulang, ku putuskan untuk mampir di sebuah taman.

“Des, minggu ini aku harus mengambil keputusan sulit. Bersediakah kamu menolongku mengambil keputusan?”

“Keputusan apa?” tanya Desta singkat.



“Bulan depan ku diminta untuk pindah dan membuka cabang di Samarinda,” jelasku.

“Oh, ya?” sambut Desta antusias.

“Loh, kok antusias gitu?”

“Sebenarnya, aku pun diminta oleh pihak perusahaan untuk pindah ke Samarinda dan membuka cabang di kota itu dan harus pindah dua bulan lagi.”

Hatiku mulai lega, sebab kami akan pindah ke kota yang sama, sehingga apa yang kami bicarakan Senin pagi 4 September 2011 tetap akan berjalan walau sedikit perubahan. Akhirnya kami harus menyusun ulang rencana kami karena kemungkinan kami akan melaksanakan pernikahan kami di kota Samarinda. Sesuatu yang tak ku duga. Ku pikir aku akan meninggalkannya dan kemungkinan akan berdampak pada hubungan kami. *God is good all the time*, itulah kalimat yang dapat kuucapkan setelah apa yang terjadi hari itu.

\* \* \*

Satu tahun setelah kepindahan kami ke Samarinda, akhirnya kami melangsungkan pernikahan. Sama seperti pasangan yang baru menikah, kami mendambakan buah hati. Waktu itu, kami menyadari bahwa kami baru memulai sebuah bahtera kehidupan, tetapi saat ini pernikahan kami telah berjalan selama tiga tahun. Untuk usia pernikahan tiga tahun seharusnya kami telah memperoleh buah hati, tapi situasinya berbeda. Kemudian ku-coba untuk membicarakannya dengan Desta.

“Des, ini adalah tahun ketiga pernikahan kita. Bagaimana jika kita konsultasi ke dokter kandungan?”

“Iya... Hen,” tak banyak berargumen, Desta pun mengiyakan ajakanku.

Pada malam hari itu kami akhirnya memutuskan untuk menemui seorang dokter spesialis kandungan yang cukup dikenal. Sambil menunggu antrian, aku dan Desta mulai gelisah. Sementara aku mulai bertanya-tanya dalam hati, *apa yang*



*menyebabkan istriku belum mengandung juga?*

Tak lama kemudian tibalah giliran kami untuk berkonsultasi.

“Apa masalahnya Bu, Pak?” tanya dokter Maria pada kami.

“Kami telah tiga tahun menikah, tetapi kami belum memperoleh buah hati juga,” balas Desta dengan segera.

“Baik jika demikian saya menyarankan untuk melakukan beberapa pemeriksaan,” jelas dokter Maria pada kami.

Kami pun menuruti sarannya dan keesokan harinya menuju sebuah rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Aku berkeyakinan bahwa ada masalah pada rahim istriku dan benar usai serangkaian pemeriksaan di rumah sakit ternyata ada kista di rahim istriku. Analisis dokter mengatakan bahwa hal itu menjadi salah satu penyebab Desta tidak bisa hamil. Oleh saran dokter rumah sakit, kami diminta untuk kembali menemui dokter spesialis yang menangani kami.

Karena berapa kesibukan, kami menunda kepergian ke dokter Maria, sampai satu waktu kami mulai sadar bahwa kami harus segera berkonsultasi untuk tindakan selanjutnya. Kami pun memutuskan untuk pergi mengambil waktu pada malam Kamis, 4 September 2014 untuk mengonsultasikan hasil pemeriksaan atas Desta.

Kami akhirnya menemui dokter Maria di klinik miliknya.

“Selamat malam dok,” sapaku singkat.

“Selamat malam juga, boleh saya lihat laporan hasil pemeriksaannya?”

“Ini dok,” ucap Desta sambil menunjukkan semua laporan hasil pemeriksaannya kepada dokter Maria.

Dokter Maria pun mencermati laporan hasil pemeriksaan dan ia yakin bahwa jika Desta mengalami masalah dalam ramihnya. Ia pun menyarankan agar Desta menjalani terapi secara rutin sehingga memungkinkan untuk memperoleh buah hati. Kami pun secara rutin melakukan pemeriksaan dan terapi.

\* \* \*



Telah dua tahun kami melakukan pemeriksaan dan terapi, tetapi tak ada hasil. Sampai satu malam, tepatnya 8 Agustus 2016, di meja makan.

“Des, aku mau tanya. Apakah keluargamu ada yang mandul?”

“Apa maksudmu Hen, tanya gitu?”

“Ya, siapa tahu ada riwayat seperti itu dalam keluargamu.”

Mendengar perkataanku, Desta meninggalkan meja makan dengan wajah yang muram.

Kupikir itu wajar saja, rupanya tak hanya malam itu wajahnya muram, tapi selama satu minggu majahnya tetap muram, ia tak bicara serta menyapaku. Kini kusadar, ini ada masalah.

\* \* \*

Di Jumat malam saat kami kembali bersama-sama di meja makan, sebagai laki-laki dan kepala keluarga aku memberanikan diri untuk bicara padanya.

“Des, malam minggu ini kita makan di luar yuk!” ajakku sambil mencairkan suasana.

“Makan saja sendiri,” jawabnya ketus.

“Loh, kok gitu jawabanmu?”

“Coba kamu pikir bagaimana perasaanku saat kamu menanyakan pertanyaan itu.”

“Tapi...”

“Tapi apa? Kamu menghina keluargaku,” sahut Desta dengan mata memerah.

“Oke, oke, aku minta maaf jika itu menyinggung hatimu. Tapi aku tidak bermaksud demikian,” kucoba menenangkan sambil merangkulnya.

Situasi malam itu rupanya belum membuat perubahan, sampai kuputuskan untuk kembali mengajaknya melakukan pemeriksaan dan terapi. Hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa kondisi Desta baik-baik saja. Dokter Maria pun menyarankan kami untuk bersabar menunggu.



Ketidak sabaran kami membuat kami kembali berkonflik, sampai-sampai situasi rumah tangga kami menjadi tidak kondusif. Kami akhirnya menjadi saling tuduh dan menyalahkan.

Mendekati akhir tahun kucoba hubungi Martha, kakak iparku. Kuceritakan semua masalah yang kami hadapi. Martha kemudian menyarankan agar kami melakukan pemeriksaan menyeluruh dan termasuk diriku.

Mendengar saran dari Martha, kami pun mencari dokter spesialis kandungan lainnya. Bukan berarti kami meremehkan dokter Maria, tetapi mencoba mencari *second opinion* saja.

Kami akhirnya menemui dokter Eva, seorang spesialis kandungan yang pengalamannya cukup banyak. Di tempat praktiknya kami menceritakan apa yang terjadi. Melihat hasil pemeriksaan Desta, dokter Eva meminta kami berdua melakukan pemeriksaan ulang dan dokter Eva langsung melakukan pemeriksaannya. Ia menyimpulkan jika Desta sehat-sehat saja. Maka pemeriksaan terhadap diriku juga harus dilakukan. Serangkaian pemeriksaan harus dilalui selama satu minggu, mulai dari jantung, kolesterol, gula darah, dan lain sebagainya.

Hari Senin minggu berikut setelah melalui pemeriksaan, kami kembali menemui dokter Eva di tempat praktiknya.

“Maaf pak Hendra, hasil dari seluruh pemeriksaan menunjukkan jika bapak mengalami beberapa masalah dan sepertinya telah berlangsung cukup lama,” demikian penjelasan dokter Eva yang membuat Desta menatapku cukup lama.

“Lalu apa yang harus kami lakukan?” tanyaku.

“Penangannya perlu melibatkan dokter spesialis lainnya,” jelas dokter Eva. “Saya akan memberikan rekomendasi kepada dokter lainnya sehingga program untuk kehamilan ibu Desta dapat berjalan sesuai rencana,” jelasnya lagi.

Mengikuti saran dokter Eva kami kembali harus belajar bersabar. Tiga bulan menjalani terapi akhirnya membuahkan hasil, Desta pun hamil. Sukacita menghampiri kami sekeluarga.

“Des, akhirnya kita akan punya anak juga.”

“Syukur Pa.”



“Kira-kira jenis kelaminnya apa ya?”

“Tidak usah pikir jenis kelaminnya, yang penting Tuhan menganugerahkan kita anak,” ucap Desta.

Kami menjaga kehamilan Desta pada tiga bulan pertama, walau fisiknya semakin melemah. Karena kondisi fisiknya yang melemah, kuputuskan untuk membawanya ke IGD. Serangkaian penangananpun dilakukan, dokter Eva pun turut menangani.

Keesokan harinya, kondisi Desta telah membaik. Pagi hari itu dokter Eva melakukan pemeriksaan terhadap kondisi kandungan Desta. Tak lama kemudian perawat memintaku masuk ke ruang pemeriksaan.

“Silahkan duduk pak,” ucap dokter Eva. “Kita perlu melakukan penanganan pada istri bapak.”

“Memang ada masalah apa dok?”

“Maaf pak, ini masalah *molahidatidosa*.”

Dokter pun menjelaskan apa itu *molahidatidosa*. Hatiku akhirnya menjadi kacau karena hal ini. Tidakan kuret harus dilakukan. Dalam kegalauan hati, aku pun dikuatkan oleh sebuah perkataan, *kamu boleh berencana, tapi Tuhan memiliki rencana lebih indah, pamilah rencana Tuhan*. Demikianlah pesan *Whatshapp* yang dikirimkan oleh Martha. Sejenak kurenungkan akhirnya ku sadar aku berencana, tapi Dia Sang Khalik berencana lain. *Ingat pasti ada rencana Tuhan yang lebih indah*, pesan dari Martha lagi. Sepertinya aku harus belajar memahami rencananya.

- \* *Molahidatidosa* adalah kehamilan abnormal berupa tumor jinak yang terjadi karena gagalnya pembentukan janin. Istilah *molahidatidosa* dapat dikatakan sebagai penyakit yang terjadi karena kelainan pertumbuhan calon plasenta. Penyebabnya belum diketahui dengan pasti, tetapi kemungkinan karena kekurangan gizi dan gangguan peredaran darah.



## Aku dan Mereka Penggores Aksara



**I PUTU AYUB DARMAWAN** lahir dalam sebuah keluarga petani di Negara, pada 19 April 1984 dan biasa dipanggil Putu atau Ayub. Menyukai dunia menulis sejak masih duduk di bangku kuliah. Beberapa buku telah diterbitkan, baik buku ilmiah dan cerpen. Menikah dengan Ruat Diana dan memiliki dua orang anak perempuan yang diberi nama Putu Pauline Darmawan dan Ni Made Laura Darmawan. Selain mengajar dalam bidang pendidikan, ia juga mengajar mata kuliah jurnalistik dan menjadi kepala Bidang Penerbitan Dan Publikasi pada sebuah perguruan tinggi di Ungaran. Meprakarsai lahirnya komunitas aktif menulis Indonesia (KAMI) di kalangan mahasiswa. Saat ini terlibat di Kelompok Literasi Ungaran (Kelingan), ia juga pernah menjadi Volunter di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Semarang untuk program Perpuseru melalui kegiatan literasi. Prinsip penting dalam hidupnya adalah kita hidup untuk memberi buah. Prinsip itu mendorongnya untuk terus Membaca, Menulis, dan Mengajar sehingga dapat hidup menjadi berkat bagi banyak orang. Bisa dihubungi di WA: 081545434611.





**FAOMASI** adalah nama pena dari Maria Benedetta Mustika. Gadis kelahiran Aceh, pada 27 Februari 1998 berdarah Aceh dan Nias ini biasa dipanggil juga dengan sebutan Maria. Mulai menekuni penulisan cerpen sejak masih belajar di SMK. Salah satu karya cerpennya diterbitkan dalam buku antologi cerpen *Catatan Harianku*. Pengalaman hidup membuatnya memperoleh banyak inspirasi untuk menulis. Untuk terus mengasah keterampilannya, Faomasi terlibat aktif dalam Komunitas Aktif Menulis Indonesia. Bisa dihubungi di WA: 082389355634.



**AMBARINI ASRININGSARI** adalah dosen Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang. Aktif menulis beberapa cerpen dan menjadi juri dalam lomba menulis maupun membaca cerpen. Dalam usianya yang cukup senior, Bu Ambar masih meluangkan waktunya untuk terus menulis dan memotivasi orang lain untuk giat menulis.



**KIKI TUGARMA** adalah nama pena untuk Kiki Priskila lahir di Tumbang Empas, Kabupaten Gunung Mas pada 27 Agustus 1998. Menyukai dunia menulis sejak masih duduk dibangku SMA dan terus mengembangkan diri sampai saat ini. Ia adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Kristen di STT Simpson Ungaran.





**AYU ROSI** adalah nama pena untuk Ayu Rotama Silitonga. Gadis kelahiran Tapanuli Utara pada 2 November 1997 mulai belajar menulis sejak masih mengenakan seragam putih abu-abu, tetapi karya dalam buku ini adalah karya pertamanya yang diterbitkan. Ia adalah seorang yang punya semangat untuk terus menulis. Saat ini sedang menempuh pendidikan pada Program Studi S1 Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Simpson.



Gadis kelahiran Kambaniru, Sumba Timur pada 22 November 1996 dengan nama Cindy Octavianus sering dipanggil dengan nama **CINDY CICI**. Hobinya adalah traveling dan foto *selfie*. Cindy saat ini sedang menempuh kuliah pada program studi Pendidikan Agama Kristen di sebuah Perguruan Tinggi Teologi di Ungaran, Semarang.



**PUTRY DESTA** adalah nama pena dari Desi Tahlia Putry. Lahir di Malinau, Kalimantan Utara pada 9 Desember 1996. Mulai belajar menulis cerpen tahun 2017. Cerpen dalam buku ini adalah cerpen pertamanya. Mulai terlibat dalam Komunitas Aktif Menulis Indonesia. Keputusan Desta menekuni dunia menulis dilatarbelakangi karena ingin menghasilkan karya yang terus bermanfaat walau nanti telah tiada. Kata-kata mutiaranya “Melalui tulisan ideku tetap hidup walau ragaku telah tiada”



# Aku, Dia, dan Mereka

sebuah kumpulan cerpen

Buku dengan judul *Aku, Dia, dan Mereka* merupakan antologi cerpen karya anggota Komunitas Aktif Menulis Indonesia (KAMI). Mulai sejak akhir tahun 2015 KAMI mendorong anggotanya untuk terus menulis dan mempublikasikan karyanya baik karya fiksi maupun nonfiksi dengan tujuan agar dapat turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setelah buku antologi cerpen dengan judul *Catatan Harianku* yang terbit pada tahun 2016, buku ini adalah antologi cerpen kedua karya anggota KAMI. Beberapa penulis cerpen dalam buku ini adalah kontributor dalam buku *Catatan Harianku*. Walau demikian beberapa penulis baru juga menjadi kontributor dalam buku ini seperti Ayu Rosi, Kiki Tugarma, Cindy Cici, Putry Desta.

